

Herry Mardianto

SISTEM PENERBITAN *di Yogyakarta* **1945–1965**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

SISTEM PENERBITAN DI YOGYAKARTA 1945-1965

Disusun dan Diteliti oleh
Siti Nurhasanah, S.Pd.
Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Raya No. 170, Depok, Jawa Barat 16122
Telp. (021) 75001000
E-mail: siti.nurhasanah@upi.edu

Disusun dan Diteliti oleh
Siti Nurhasanah, S.Pd.
Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Raya No. 170, Depok, Jawa Barat 16122
Telp. (021) 75001000
E-mail: siti.nurhasanah@upi.edu



00003736

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Herry Mardianto

SISTEM PENERBITAN *di Yogyakarta* **1945-1965**

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
<i>UPB</i> Klasifikasi <i>070.5</i> <i>NAR</i> <i>5</i>	No. Induk : <i>470</i> Tgl. <i>11/9/2007</i> Ttd. : _____

SISTEM PENERBITAN DI YOGYAKARTA 1945—1965

Penulis:
Herry Mardianto

Editor:
Slamet Riyadi

Penerbit:
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:
GAMA MEDIA
Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162
Telepon/Faksimile (0274) 384830

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Yogyakarta

Sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta —yang berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional— telah melakukan serangkaian penelitian tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah (Jawa). Penelitian-penelitian itu telah mencakupi berbagai hal baik yang menyangkut masalah substansi kebahasaan dan kesastraannya maupun masalah pemakaian dan sekaligus pengguna dan atau apresiatornya.

Balai Bahasa memandang bahwa hasil-hasil penelitian itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki kontribusi —seberapa pun besarnya— bagi masyarakat. Sebagai sebuah studi atas gejala dan fenomena masyarakat, penelitian-penelitian itu dituntut untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Itulah sebabnya, agar masyarakat dapat turut menikmati dan mengambil manfaatnya, berbagai hasil penelitian tersebut perlu dimasyarakatkan. Usaha pemasyarakatan berbagai hasil penelitian itu dapat dilakukan, antara lain dengan cara menerbitkan dan menyebarkan-

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa dalam rangka mencapai tujuan di atas. Untuk itu, Balai Bahasa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis, editor, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Balai Bahasa berharap semoga buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat terutama di bidang kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Tirto Suwondo

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa karena berkat bimbingan-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Laporan penelitian “Sistem Penerbitan di Yogyakarta 1945—1965” ini disediakan dalam rangka memenuhi tugas penelitian mandiri yang diadakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Diharapkan agar penelitian ini pada gilirannya dapat menjadi bahan masukan untuk pengkajian keberadaan media dan sastra Indonesia yang lebih komprehensif, utamanya untuk kepentingan penyusunan sejarah sastra Indonesia modern, khususnya perkembangan sastra Indonesia yang berada di daerah Yogyakarta.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada (1) Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, (2) semua pihak yang merasa (baik secara langsung maupun tidak langsung) membantu mewujudkan laporan penelitian ini, dan (3) penerbit yang telah mereproduksi tulisan ini dalam bentuk buku.

Untuk perbaikan tulisan ini, penulis sangat mengharapkan masukan dari berbagai pihak yang menaruh minat terhadap perkembangan dan pengembangan sastra Indonesia modern.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR Kepala Balai Bahasa Yogyakarta	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Teori dan Metode Peneliitian	5
1.5 Data	8
1.6 Ejaan	8
 BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL-BUDAYA	
1945—1965	9
2.1 Pandangan Umum	9
2.2 Pertumbuhan Sastra di Yogya dan Dinamika Sosial Budaya	14
 BAB III SISTEM PENERBITAN MAJALAH/	
SURAT KHABAR	18
3.1 Sistem Penerbit dan Penerbitan	20
3.1.1 Majalah <i>Basis</i>	20
3.1.2 Majalah <i>Medan Sastra</i> dan <i>Seriosa</i>	38

3.1.3 Majalah <i>Minggu Pagi</i>	47
3.1.4 Majalah <i>Gadjah Mada</i>	54
3.1.5 Majalah <i>Suara Muhammadiyah</i>	62
3.1.6 Majalah <i>Arena</i>	63
3.1.7 Majalah <i>Budaya</i>	71
3.1.8 <i>Mingguan Pelopor</i>	76
3.2 Sistem Pengarang	81
 BAB IV PENUTUP	 86
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sistem yang dilingkupi oleh berbagai sistem yang tidak bisa dipisahkan darinya; di antaranya yang penting adalah sistem sastrawan, reproduksi, penanggap, pengayom, penghambat, dan pembaca. Tentu saja masih banyak sistem sosial lain yang merupakan lingkungan sastra. Sistem-sistem itu perlu diuraikan jika kita menghendaki pemahaman yang sebaik-baiknya mengenai fungsi, guna, peran, tujuan, dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Pemahaman mengenai hal-hal yang disebut terakhir itu pada gilirannya akan membantu kita dalam menafsirkan makna dan arti karya sastra.

Di zaman kuno, sastrawan menghasilkan karya sastra yang kemudian langsung dibaca oleh khalayaknya, yakni guru atau pengayomnya. Boleh dikatakan tidak ada orang atau lembaga yang menjadi penghubung keduanya. Hal itu tidak jauh berbeda dari tradisi lisan. Perkembangan teknologi ternyata mampu menjauhkan jarak antara sastrawan dan khalayaknya. Sejak masyarakat menjadi pengayom sastrawan, kedudukan penerbit dalam sistem kesusastraan secara keseluruhan menjadi sangat penting.

Di zaman modern, penerbitan berupa buku dan majalah merupakan syarat bagi penyebarluasan karya sastra. Orang-orang yang berada di belakang penerbitan itu (beserta ideologinya) sangat penting peranannya dalam menentukan perkembangan sastra modern. Tidak kalah pentingnya dalam penyebarluasan karya sastra adalah apa yang dikenal dengan promoter, yakni orang atau lembaga yang bertugas menciptakan, merencanakan, dan mengelola kebutuhan pasar. *Promoter* inilah yang sebenarnya secara tidak langsung ikut ambil bagian penting dalam menentukan perkembangan sastra. Dalam kaitannya dengan sistem reproduksi sastra di negara yang sudah maju, ada orang atau lembaga penting yang menghubungkan sastrawan dengan penerbit, yakni agen sastra yang memiliki hubungan baik dengan sastrawan dan penerbit.

Karya sastra disebarluaskan agar ide pengarang dapat diketahui oleh masyarakat. Ide pengarang yang dituangkan dalam karya sastra akan menimbulkan berbagai kemungkinan tanggapan pembaca. Kemungkinan pertama, pembaca merasa senang, sejalan dengan pikiran pengarang, sehingga hasil penerbitan itu sampai ke sasaran secara tepat. Kemungkinan kedua, pembaca kurang sejalan atau tidak tertarik pada ide pengarang sehingga mereka enggan membaca sehingga hasil penerbitan itu tidak sampai ke sasaran secara tepat. Kejadian tersebut merupakan hal yang wajar dalam dunia penerbitan, karena menerbitkan suatu karya sastra pada hakikatnya adalah upaya menjajakan ide.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa dunia penerbitan harus menerapkan suatu sistem yang utuh, artinya komponen-komponen pendukungnya —pengarang, penerbit, karya, dan pembaca— harus terjalin secara erat. Sistem penge-

lolaannya harus benar-benar profesional agar penerbitan tersebut tidak sekadar dapat menerbitkan suatu karya sastra, tetapi tidak terjamin kelangsungan hidupnya.

Sebelum tahun 1970-an telah terbit *Majalah Indonesia* (1948), *Arena dan Patriot*, *Sastra*, *Seriosa*, dan *Minggu Pagi* (1945) (bdk. Soemargono, 1979:55-77). *Minggu Pagi* terus berjaya sampai pertengahan tahun 1965. *Minggu Pagi* sampai pertengahan tahun 1960 an di samping memuat artikel artikel umum juga memuat cerita pendek (cerpen) dan cerita bersambung (cerbung) karya Nasjah Djamin, Rendra, Motinggo Busje, dan A. Bastari Asnin. Di samping mereka (Pradopo, 1992:4), pada awal tahun 1950-an, lahir penulis cerita di *Minggu Pagi* yang populer, yaitu Jussac MR. (Pada pertengahan tahun 1960-an beliau menerbitkan harian *Pelopor* yang kemudian berubah menjadi *Pelopor Minggu* dengan tambahan ruang sastra pada tiap minggu). Cerita bersambung dalam *Minggu Pagi* yang mendapat sambutan dari pembaca adalah “Hilanglah Si Anak Hilang” (karya Nasjah Djamin), dimuat secara bersambung sekitar tahun 1959 1960 dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Pada tahun 1950 1960 an terbit majalah *Pesat* dan *Budaya* (yang terakhir ini diterbitkan oleh Jawatan Kebudayaan PP dan K Yogyakarta). Kedua majalah tersebut memuat tulisan berupa artikel sastra, drama, sajak, dan masalah-masalah kebudayaan. Kurang lebih satu tahun kemudian (15 Agustus 1951) hadir majalah *Basis* yang selain memuat artikel budaya dan sastra juga memuat sajak-sajak penyair Yogyakarta.

Kehadiran berbagai majalah tersebut memberi sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan sastra di Yogyakarta. Pernyataan ini setidaknya didukung oleh tujuan penerbitan (terutama

majalah kebudayaan dan sastra) yang tidak dapat dielakkan dari idealisme untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan; upaya dalam mengetengahkan wawasan Yogyakarta terhadap perkembangan kebudayaan dalam rangkaian kontinuitas yang dinamis hal ini dengan mengingat bahwa Yogyakarta memiliki citra sebagai kawasan budaya, kota pelajar, kota budaya, daerah yang penuh diliputi sejarah perjuangan bangsa serta memiliki potensi untuk kaderisasi bermacam bidang, termasuk bidang seni, khususnya sastra.

Di samping majalah, terbit pula beberapa surat khabar daerah (Yogyakarta) yang memberi dukungan terhadap perkembangan sastra. Pada tahun 1945 terbit harian *Kedaulatan Rakyat*; harian ini baru memuat cerpen dan sajak/puisi pada tahun 1980-an dalam edisi minggunya. Meskipun demikian, embrio pemuatan karya sastra sudah dimulai sejak tahun 1960-an dengan dimuatnya cerita bersambung “Naga Sasra Sabuk Inten” dan seri cerita “Api di Bukit Menoreh” (keduanya karya S.H. Mintardja).

1.2 Masalah

Persoalan yang muncul dari uraian singkat latar belakang di depan adalah bagaimana mendapatkan informasi yang akurat tentang sistem reproduksi majalah atau surat kabar yang terbit pada waktu itu. Untuk itu perlu dibahas beberapa hal penting sebagai berikut: (1) majalah apa sajakah yang terbit di Yogyakarta selama tahun 1945—1965, (2) siapakah yang menerbitkan dan apa tujuan penerbitannya, (3) bagaimana sistem redaksi dalam penerbitan dan penyebaran majalah, (4) rubrik-rubrik apa yang terdapat di dalamnya, (5) *genre* sastra apa saja yang muncul, dan (6) bagaimana hubungan penerbit dengan pengarang; atau bagaimana penerbit mendapatkan tulisan/karangan.

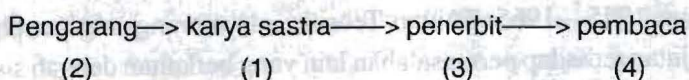
1.3 Tujuan

Ada dua tujuan pokok penelitian ini ialah (1) tujuan praktis, dan (2) tujuan teoritis. Tujuan praktis: (1) menyebarkan informasi yang lebih baik kepada masyarakat tentang majalah-majalah atau surat kabar (beserta perkembangannya) yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1945—1965, dan (2) meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap perkembangan majalah/surat kabar selama tahun 1945—1965. Tujuan Teoritis: (1) merangsang penelitian lanjutan terhadap permasalahan lain yang berkaitan dengan sistem di luar sastra, dan (2) dalam jangka panjang, melalui penelitian-penelitian lain yang sejenis, diharapkan dapat disusun simpulan tentang sistem penerbit dan penerbitan di Yogyakarta.

1.4 Teori dan Metode Penelitian

Penelitian sastra pada hakikatnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu (1) dari karya sastra, dan (2) dari faktor-faktor luar-sastra yang sangat mempengaruhi kehadiran karya sastra. Jenis penelitian yang pertama berusaha mengungkapkan aspek-aspek formal sastra sehingga yang didekati hanya dari segi internal. Jenis penelitian tersebut menganggap sastra dapat berdiri sendiri, tanpa bantuan aspek-aspek lain di sekitarnya. Adapun jenis penelitian kedua adalah penelitian yang menyadari bahwa sastra tidak dapat hadir dengan sendirinya, tetapi dihadirkan melalui berbagai aspek, atau lembaga di sekitarnya—seperti pengarang, penerbit, dan pembacanya. Jenis penelitian yang kedua itu mengungkap sastra dari hubungannya dengan aspek-aspek luar sastra atau segi-segi eksternalnya. Oleh Tanaka (1976:9) pendekatan untuk jenis penelitian pertama disebut pendekatan mikro-sastra, sedangkan pendekatan untuk penelitian jenis kedua disebut pendekatan makro-sastra.

Seperti disebutkan dalam subbab masalah, maka arah orientasi penelitian ini tidak ke arah teori formal, atau teori mikro-sastra, tetapi kepada pendekatan ekstrinsik atau teori makro-sastra. Ada dua lembaga luar-sastra yang dianggap penting bagi kehadiran karya sastra, yaitu penerbit dan pengarang. Hubungan kedekatan tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut.



Dari bagan tersebut tampak jelas hubungan hierarkis yang terjadi, yaitu karya sastra (1) dengan pengarang (2) sebagai pencipta, dan selanjutnya tidak dapat langsung kepada pembaca (4), tetapi harus melalui penerbit (3) sebagai lembaga reproduksi sastra. Dengan demikian, fokus penelitian dapat dilihat dari masalah-masalah di sekitar penerbitan sastra sehingga dengan jelas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sastra yang digunakan di sini adalah teori makro-sastra, dengan pusat orientasi pada sistem reproduksi sastra. Dasar-dasar teori sistem diangkat dari Ackoff (dalam Tanaka, 1976:8—12). Pertama, dalam pengertian sistem secara luas, sebuah sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan antara satu dan yang lain (bahkan antarbagian elemen-elemennya) sehingga membangun keutuhan yang integral. Kedua, dengan demikian, bila terjadi perubahan dalam elemen-elemen atau subelemen (subbagian) akan mempengaruhi elemen-elemen lainnya sehingga akan terjadi pula perubahan dalam keseluruhan sistem tersebut. Ketiga, setiap sistem memiliki sifat masing-masing yang menentukan cara kerjanya. Sistem yang terbuka adalah sistem yang memiliki lingkungan, sedang sistem

yang tertutup adalah sistem yang tidak memiliki lingkungan. Hanya pada sistem terbuka yang bersifat dinamis sehingga memungkinkan terjadi perubahan di dalamnya. Keempat, setiap sistem bekerja seperti kerja sebuah organisasi dan dengan demikian memiliki tujuan sendiri-sendiri yang didukung oleh seluruh bagian sistem tersebut. Jadi, dalam kaitannya dengan sistem penerbit, tujuan penerbit yang tidak terlepas dari faktor lingkungan dan faktor-faktor sosial (yang terkait) turut menentukan kondisi pengarang dan karya-karya mereka (bandingkan Hall, 1979:102—105). Betapa berperannya penerbit dalam reproduksi sastra sehingga Hall (1979) menyebut lembaga tersebut sebagai salah satu dari penjaga gapura (*gate keepers*) bagi kehadiran sastra untuk sampai pada pembaca. Demikianlah, sebagai contoh adalah majalah-majalah yang terbit di Yogyakarta tahun 1945—1965 yang memiliki unsur-unsur di dalamnya seperti redaksi, ilustrator, administrasi, bagian humas, dsb. Seluruh bagian tersebut akan bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan masing-masing lembaga penerbit. Akan tetapi, gerak masing-masing penerbit juga sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungannya, apakah terbuka atau tertutup. Seperti disebutkan di depan, setiap penerbit memiliki garis-garis kebijakan sendiri-sendiri sesuai dengan tujuan yang dipegangnya. Hal-hal di sekitar penerbit pada gilirannya mempengaruhi kehadiran pengarang di dalamnya, reproduksi karya sastra mereka, bahkan juga menentukan rubrik-rubrik yang dipilih.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode makro sastra dengan kerangka berpikir deduktif-induktif untuk menganalisis sistem sosial yang menjadi lingkungan pendukung munculnya penerbitan dan karya sastra yang

dimuat pada tahun 1945—1985; Adapun teknik pengumpulan data dilakukan lewat studi pustaka. Artinya, data-data untuk keperluan analisis dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka, yaitu berupa terbitan-terbitan (majalah/tabloid/surat kabar) yang memuat beragam karya sastra yang terbit tahun 1945—1965.

1.5 Data

Penelitian ini mengambil data majalah dan surat kabar yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1945—1965; tidak seluruh majalah dapat diamati karena sudah sulit dilacak dokumennya. Data penelitian merupakan data kepustakaan. Teknik pengambilan data kepustakaan dengan cara simak catat.

1.6. Ejaan

Hasil laporan penelitian ini ditulis dengan menggunakan Ejaan yang Disempurnakan atau EYD. Namun penulisan nama orang, majalah, dan surat kabar tetap digunakan ejaan aslinya seperti yang terdapat pada sumber data.

BAB II

LATAR BELAKANG

SOSIAL-BUDAYA 1945—1965

2.1 Pandangan Umum

Seperti diketahui bahwa pada masa-masa awal kemerdekaan segala bentuk kegiatan seni-sastra di Indonesia nyaris tenggelam, hal tersebut disebabkan oleh masih berkecamuknya gejolak revolusi fisik pada saat Perang Kemerdekaan. Perang Kemerdekaan baru berakhir pada tahun 1949, karena itu kegiatan bersastra pun baru mulai menggeliat lagi pada dekade 1950-an. Pada dekade tersebut (1950-an), walaupun kegiatan bersastra masih didominasi oleh para pengarang “angkatan tua”, pengarang-pengarang baru pun mulai bermunculan.

Kenyataan tersebut terjadi karena masa atau dekade 1950-an merupakan masa dimulainya perubahan sosial yang penting akibat (1) telah terbebasnya masyarakat dan bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajah, (2) semakin meningkatnya jumlah *melek huruf*, dan (3) mulai tersosialisasikannya suatu demokrasi. Hanya saja, jika dibuat suatu perbandingan, gambaran umum yang terlihat ialah bahwa corak dan gaya penulisan karya sastra angkatan tua masih senada dengan gaya penulisan karya sastra tradisi sebelum kemerdekaan, sedangkan corak dan gaya penu-

lisan sastra para pengarang baru cenderung bebas. Hal tersebut barangkali tidak lepas dari lembaga tertentu yang menerbitkan karya-karya mereka: sebagian besar karya para pengarang yang telah tampil sejak sebelum kemerdekaan diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, sedangkan karya para pengarang baru, selain diterbitkan oleh Balai Pustaka juga diterbitkan oleh penerbit di luar Balai Pustaka.

Kiprah pengarang yang tampil pada tahun 1950-an terus berlangsung berdampingan dengan kiprah para pengarang baru yang tampil pada awal tahun 1960-an. Karya-karya mereka banyak dipublikasikan oleh penerbit swasta; apalagi pada saat itu cukup banyak lembaga pers yang aktif menerbitkan cerita bersambung, cerpen, dan puisi.

Ricklefs (1995:356—357) memberi gambaran bahwa situasi pasca kemerdekaan merupakan kegagalan kelompok-kelompok *elite* (pimpinan) dalam memenuhi harapan masyarakat luas. Beberapa faktor yang menciptakan situasi tersebut adalah lajunya pertumbuhan penduduk (terutama dari tahun 1950-an hingga tahun 1960-an), produksi pangan yang tidak mencukupi, adanya kekuasaan yang otoriter dan memusat, serta banyaknya rakyat yang buta huruf dan miskin. Ricklefs memperkirakan jumlah penduduk pada tahun 1950 adalah 77,2 juta jiwa; pada tahun 1955 berjumlah 85,4 juta jiwa; dan menurut sensus penduduk pada tahun 1961 jumlah penduduk meningkat menjadi 97,02 juta jiwa. Produksi pangan meningkat, tetapi tidak cukup. Produksi beras pada tahun 1956 adalah 26% lebih tinggi dibandingkan produksi tahun 1950, tetapi sejumlah beras impor masih tetap diperlukan.¹

-
1. Kekurangan pangan dan kemiskinan beberapa daerah di pulau Jawa terjadi sejak tahun 1930-an (Egbert de Vries, 1985:45). Di Jawa Tengah, sebagian

Dari sisi politik, pada masa itu Pulau Jawa lebih mendapat perhatian karena ibu kota negara berada di Pulau Jawa—sebagian besar kota-kota besar lainnya di luar Jawa (yang dihuni kaum politisi sipil) pada umumnya cenderung “dilupakan” oleh pemerintah pusat. Perkembangan sarana dan prasarana selalu diutamakan bagi kepentingan pulau Jawa. Tindakan ini (Ricklefs, 1995: 357) menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi daerah-daerah luar Jawa yang ber perekonomiian ekspor. Situasi ini menimbulkan kekacauan dengan munculnya pasar-pasar gelap dan terjadinya penyelundupan.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi situasi sulit itu adalah dengan memperbaiki bidang pendidikan dan ekonomi. Di bidang pendidikan, jumlah lembaga pendidikan ditingkatkan. Tahun 1953—1960 jumlah anak didik yang masuk sekolah dasar meningkat dari 1,7 juta menjadi 2,5 juta.² Sekolah-

rakyat mengkonsumsi gaber (limbah ubi kayu untuk makanan babi), gelang (sagu dari pohon enau untuk makanan itik), bonggol (bagian bawah batang pisang untuk makanan babi), tlancang (semacam keong kecil yang setelah ditumbuk dengan kulitnya dapat dimakan), dedeg (dedak padi untuk makanan ternak), dan masih banyak makanan lain yang dicoba sebagai pengganti beras. Percobaan-percobaan tersebut menyebabkan banyak kematian karena keracunan.

2. Perkembangan sistem sekolah/pendidikan di Indonesia, publikasi resmi mencatat bahwa dari tahun 1900 sampai 1928 pelajar-pelajar dari pendidikan rendah bumiputera berlipat ganda kira-kira 12 kali lipat dari 125.444 orang menjadi 1.513.088 orang (Sartono-Kartodirdjo, 1991:216). Dari jumlah murid yang terakhir ini 65.106 orang di sekolah-sekolah dengan bahasa Belanda sebagai pengantar. Dijelaskan lebih jauh bahwa kecepatan meluasnya sekolah-sekolah dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan meluasnya sekolah-sekolah dengan bahasa bumiputera sebagai pengantar menunjukkan bahwa golongan sekolah yang pertama itu sangat dibatasi dan sejak semula sangat selektif—direncanakan untuk menjadi sekolah golongan elite atau *standenschool* dengan fasilitas pendidikan lebih menguntungkan golongan Eropa dan elite bumiputera daripada fasilitas-fasilitas untuk massa rakyat. Kualifikasi pendidikan ala Barat menjadi lambang prestise bagi masyarakat. Suparto Brata yang menguasai serba sedikit bahasa Belanda merasa beruntung

sekolah lanjutan negeri maupun swasta (umumnya sekolah dengan latar belakang agama) dan lembaga-lembaga tingkat universitas bermunculan (terutama) di pulau Jawa.³ Keuntungan dari perluasan bidang pendidikan itu adalah (1) pada tahun 1930 jumlah orang dewasa yang melek huruf tercatat 7,4%, sedangkan pada tahun 1961 jumlah tersebut mencapai 46,7% dari jumlah anak-anak di atas usia sepuluh tahun (56,6% di Sumatera dan 45,5% di Jawa); (2) meningkatnya jumlah penduduk yang melek huruf—tercermin dari oplah surat kabar harian yang meningkat hampir dua kali lipat dari 500.000 eksemplar pada tahun 1950 menjadi di atas 933.000 eksemplar pada tahun 1956, sementara oplah majalah meningkat tiga kali lipat menjadi di atas 3,3 juta eksemplar dalam kurun waktu yang sama.⁴

Pemulihan bidang ekonomi dimulai dengan mengubah struktur ekonomi dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional.⁵

dapat menikmati bacaan-bacaan berbahasa Belanda ketika pada tahun 1954 tidak ada cerita berbahasa Indonesia yang terbit. Adanya gerakan antibahasa Belanda (tahun 1956) menyebabkan orang-orang Belanda dan pemakai bahasa Belanda menyingkir. Kemudian bahasa Inggris menjadi pilihan alternatif. Suparto Brata menyadari bahwa dengan kemampuannya berbahasa Belanda dan Inggris (berkat pendidikan Barat)—mampu membaca karya-karya Agatha Christie, Hilda Lawrence, dan sebagainya—ia dapat menjadi pengarang pertama roman detektif berbahasa Jawa (cf. Suparto-Brata, 1991:93).

3. Lihat Ricklefs (1995:357). Beberapa universitas didirikan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah No.57 tahun 1954 yang diberlakukan mulai tanggal 10 November 1954 (Poespo-negoro dkk (ed), 1984:285).
4. Menurut Kementerian Penerangan—bagian Sosial, Pers dan Grafika—yang mengurus pembagian kertas untuk surat kabar dan majalah (lihat Soebagijo, 1977:110)—pada akhir tahun 1952 tercatat sejumlah 66 harian berbahasa Indonesia dengan oplag 369.000, yang berarti oplag rata-rata adalah 5.590 eksemplar. Pada akhir tahun 1953 meningkat menjadi 467.000 eksemplar. Sedangkan pada pertengahan tahun 1954 tercatat 70 harian dengan oplag 469.050 eksemplar.
5. Ekonomi kolonial seharusnya tidak selalu dipandang dari sisi negatif (terjadinya sistem monopoli) tetapi juga harus dikaji sisi positif dari berbagai upaya yang dilakukan. Dilihat dari tujuan awalnya, ekonomi kolonial memiliki misi agar

Langkah pertama yang dilakukan pemerintah adalah menumbuhkan kelas pengusaha. Pengusaha-pengusaha bangsa Indonesia yang pada umumnya bermodal lemah diberi kesempatan untuk berpartisipasi membangun ekonomi nasional lewat program Benteng yang pada tahun 1950—1953 memberikan kredit bantuan terhadap 700 perusahaan bangsa Indonesia. Program pemerintah ini pada hakikatnya merupakan kebijaksanaan untuk melindungi perusahaan pribumi. Meskipun demikian, upaya ini tidak memperlihatkan hasil yang diharapkan: pengusaha-pengusaha Indonesia ternyata lamban menjadi dewasa, bahkan ada

bangsa Indonesia tidak terlalu tergantung pada barang-barang impor yang didatangkan dari Benua Eropa. Ekonomi kolonial mulai memperlihatkan perannya sejak tahun 1925 dengan munculnya Vereniging voor Nederlands. Pada tahun 1927 berdiri pabrik Venus yang memproduksi kembang gula, permen cokelat, parfum, obat batuk dan lain-lain. Pabrik yang didirikan di Semarang ini dikepalai dan diurus oleh orang Tionghoa, dioperasikan dengan alat modern dengan pengelolaan secara hygienis. Dengan alat-alat modern tersebut diharapkan pabrik ini dapat bersaing dengan pabrik Meiya maupun Morina-gabiscuits-fabriek di Tokyo. Tahun 1934 didirikan pabrik Talens & Zoon di Jakarta. Pabrik ini memproduksi alat-alat tulis di bawah pengawasan Alderma. Pendirian pabrik dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan alat tulis di samping produk keluaran Tiongkok (Cina) dan Jepang. Contoh lainnya adalah pabrik Blima (Blik-en Machinefabriek) yang dikelola oleh orang pribumi (Ir. Soeratin) bersama beberapa orang Tionghoa. Pabrik yang didirikan di Purwosari (Sala) tersebut dilengkapi dengan peralatan modern untuk membuat perlengkapan rumah tangga yang berkaitan dengan tembaga, kuningan, perak, dan sebagainya. Beberapa peralatan yang dimaksud adalah peralatan untuk las inrichting, vernikel dan silver, demikian pula bankwerker dan mesin-mesin modern. Pabrik ini dipersiapkan untuk menyaingi produk peralatan rumah tangga dari England, Jerman, maupun Jepang. Di bidang ekonomi pada umumnya kepentingan-kepentingan non-Indonesia tetap mempunyai arti penting (Ricklefs, 1995:356). Shell dan perusahaan-perusahaan Amerika (Stanvac dan Caltex) mempunyai posisi kuat di bidang industri minyak. Sebagian besar pelayaran antarpulau berada di tangan KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) milik Belanda. Perbankan didominasi oleh perusahaan-perusahaan Belanda, Inggris, dan Cina—orang-orang Cina juga menguasai jasa kredit di pedesaan. Dari gambaran ini jelas bahwa bangsa Indonesia secara ekonomis tidak merdeka dan situasi ini mendukung gerakan radikalisme yang muncul di akhir tahun 1950-an.

pihak-pihak yang menyalahgunakan kebijakan tersebut untuk mencari keuntungan. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang didirikan ternyata hanya merupakan kedok bagi orang-orang Cina untuk meraup uang pemerintah.⁶

Ketidakberhasilan program Benteng mengakibatkan defisit bagi keuangan negara sehingga terjadi krisis moneter pada tahun 1952. Meskipun demikian, pemerintah tetap memberikan perhatian kepada pengusaha dan pedagang nasional golongan ekonomi lemah. Langkah selanjutnya dilakukan dengan mewajibkan perusahaan asing memberikan latihan dan tanggung jawab kepada pekerja-pekerja pribumi; mendirikan perusahaan-perusahaan negara; menyediakan kredit dan lisensi bagi usaha-usaha swasta nasional serta memberikan perlindungan agar mereka mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Sampai pada awal Orde Baru, program pemerintah semata-mata diprioritaskan pada usaha penyelamatan ekonomi nasional: penyelamatan keuangan negara dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat.

2.2 Pertumbuhan Sastra di Yogya dan Dinamika Sosial Budaya

Sejak tahun 1950-an mulai banyak seniman dan budayawan dari luar yang hijrah ke kota ini, seperti Nasjah Djamin, Boet Moechtar, Lian Sahar, Motinggo Moesje, hingga W.S. Rendra, Toto Sudarto Bachtiar, dan Ashadi Siregar. Sebagian dari mereka ada yang hanya sekadar “singgah”, ada pula yang menetap karena belajar dan bekerja di Yogyakarta, seperti Nasjah Djamin,

6. Hal ini didahului oleh persetujuan-persetujuan antara para pendukung pemerintah dan orang-orang Cina—apa yang disebut perusahaan-perusahaan “Ali Baba”, dimana orang Indonesia (Ali) mewakili seorang pengusaha Cina yang sebetulnya pemilik perusahaan tersebut (cf. Ricklefs, 1995:371).

Mangunwijaya, Umar Kayam, Rachmat Djoko Pradopo, Kuntowijoyo, Bakdi Sumanto, serta Ashadi Siregar. Kedatangan mereka bukan hanya didukung oleh mobilitas sosial-ekonomi, tetapi juga oleh faktor lain, seperti keinginan mengembangkan kreativitas dan pendidikan tinggi, di samping pengembangan profesi. Para seniman tersebut bukanlah seniman-seniman yang pernah berjaya pada dekade sebelumnya (Angkatan '45), tetapi seniman yang benar-benar baru, nama-nama mereka belum pernah muncul (bdk. Teeuw, 1989:2). Ditegaskan pula oleh Teeuw bahwa para pengarang Angkatan '45 tidak panjang usianya karena setelah kemerdekaan, terutama setelah meninggalnya Chairil Anwar, tidak ada lagi kelanjutan angkatan ini.

Di bidang aktivitas bersastra, Teeuw (1989:9) mengatakan bahwa tahun 1950-an muncul generasi baru dari suatu kehidupan sastra Indonesia. Kebaruan itu terlihat dari penyebaran pusat-pusat kegiatan para pengarang ke berbagai wilayah atau daerah. Dikatakannya pula bahwa Yogyakarta —karena berbagai faktor spesifik yang dimiliki— telah mengundang para seniman dari berbagai kota di Indonesia untuk berproses kreatif di Yogyakarta.

Pada dekade 1950-an banyak sumber kegiatan di ibu kota dan kota besar lainnya lumpuh atau tidak berfungsi akibat perang serta pergantian pemerintahan. Kelumpuhan itu diperparah oleh faktor finansial yang belum tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan masyarakat. Stabilitas politik carut-marut karena pertentangan ideologi akibat mencuatnya kepentingan partai-partai politik (PKI, PNI, dan partai-partai Islam). Situasi itu berdampak pada aktivitas peningkatan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Pada awal tahun 1950-an, untuk turut berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, di Yogyakarta mulai bermunculan surat kabar/majalah, termasuk media massa yang memuat sastra, khususnya sastra Indonesia. Beberapa media massa penting yang terbit adalah majalah *Budaya*, *Seriosa*, *Basis*, *Suara Muhammadiyah*, *Pusara*, dan majalah *Gadjah Mada*; meskipun tidak semuanya memuat karya sastra.

Sejak awal kemerdekaan Yogyakarta berupaya mengembangkan dirinya menjadi salah satu kota budaya terkemuka di Indonesia, terutama karena memiliki tradisi budaya kerajaan yang masih kuat di samping beberapa tokoh masyarakat memiliki landasan spiritual dalam pemeliharaan kebudayaan lokal. Tidak mengherankan jika dalam perkembangan berikutnya lahir budayawan-budayawan terkemuka yang lahir atau berproses kreatif di Yogyakarta. Kenyataan itu mau tidak mau mempengaruhi dinamika sastra di Yogyakarta.

Keadaan atau mobilitas sosial di Yogyakarta pada sekitar tahun 1950-an menunjukkan gambaran tidak berbeda dengan mobilitas sosial-politik di daerah lain. Aktivitas masyarakat Yogyakarta dilatarbelakangi oleh dinamika sosio-kultural yang kontradiktif, yaitu tradisi yang bergerak relatif lamban dan dorongan modernisme melesat cepat. Di Malioboro, dua aspek yang saling tarik ulur itu menampakkan diri dengan jelas. Sebagai sebuah kota bekas kerajaan, aura kultural tradisi hingga sekarang masih kuat, walaupun arus modernisasi tak mungkin terelakkan. Keraton membuka pintunya bagi berbagai atraksi kultural bagi tamu domestik maupun asing.

Di sektor pengembangan pendidikan, kota ini memiliki pusat-pusat pendidikan nasional yang spesifik, antara lain Uni-

versitas Gadjah Mada, Perguruan Taman Siswa, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Akademi Seni Kerawitan, Akademi Seni Rupa Indonesia (selanjutnya menjadi ASRI, dan kini menjadi bagian dari ISI) yang menyebabkan orang luar berhasrat memasuki kota Yogyakarta untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan kota lain. Beberapa perguruan tinggi tersebut menerbitkan media komunikasi, antara lain Universitas Gadjah Mada menerbitkan majalah *Gadjah Mada* (GAMA) dan Tamansiswa menerbitkan majalah *Pusara*. Tokoh-tokoh budayawan dan seniman di kota ini terpanggil menjadi pelopor di berbagai media massa, seperti Kusnadi, Umar Kayam, Kirdjomuljo, Nasjah Djamin, Jussac MR, Umu Landu Paranggi, Darmano Jatman, W.S. Rendra, Ashadi Siregar, Bakdi Sumanto, Darmadji Sosropuro, Jasso Winarso, dan Mohammad Diponegoro. Dari kehadiran nama-nama sebagian besar dari mereka itu di berbagai media massa yang terbit di kota ini tergambar aktivitas dinamis perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta. Beberapa tempat penting di kota ini, seperti trotoar Malioboro (tepatnya di depan kantor *Pelopor Yogya*), Jalan Mangkubumi (depan kantor *Kedaulatan Rakyat*), Bulaksumur *Boulevard*, kampus IAIN (sekarang UIN), kampus IKIP Negeri Karang Malang (sekarang UNY), dan kantor *Basis* di Kotabaru itu telah menjadi kantung-kantung bagi kegiatan bersastra dan berbudaya di kota ini, setidaknya hingga tahun 1970-an.

BAB III

SISTEM PENERBITAN

MAJALAH/SURAT KHABAR

Karya sastra merupakan sistem yang dilingkupi oleh berbagai sistem yang tidak bisa dipisahkan darinya (Damono, 1995:1); di antaranya (yang penting) adalah sistem sastrawan (pengarang), penerbit (reproduksi), pengayom, dan pembaca. Pembahasan mengenai sistem penerbitan tidak akan dapat lepas dari pembicaraan sistem pengarang, pengayom, dan pembaca karena pada hakikatnya berbagai sistem tersebut saling berhimpitan dan dianggap mampu mempengaruhi perkembangan dan pengembangan sastra.

Kehidupan majalah/penerbitan ditentukan oleh empat komponen yang selalu berkait, yaitu (1) pengarang, (2) penerbit, (3) karya, dan (4) pembaca. Pernyataan tersebut berdasarkan penalaran bahwa pengarang merupakan komponen pertama lahirnya sebuah penerbitan. Pengaranglah yang menemukan dan mengolah ide, kemudian menuangkannya ke dalam tulisan dan mempublikasikannya lewat media penerbitan. Karya dalam bentuk penerbitan (dalam majalah/koran) akan disebarluaskan agar ide pengarangnya dapat diketahui oleh masyarakat pembaca. Ide pengarang

(karya sastra) yang telah dituangkan dalam karya konkret akan menimbulkan berbagai kemungkinan tanggapan pembaca. Kemungkinan pertama, pembaca merasa senang, sejalan dengan pikiran pengarang, sehingga hasil penerbitan itu sampai ke sasaran secara tepat. Kemungkinan kedua, pembaca kurang sejalan atau tidak tertarik pada ide pengarang sehingga mereka enggan membaca dan menyebabkan hasil penerbitan itu tidak sampai ke sasaran secara tepat. Kejadian tersebut merupakan hal yang wajar dalam dunia penerbitan, karena menerbitkan suatu karya pada hakikatnya merupakan upaya menjajakan ide. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa dunia penerbitan sebaiknya menerapkan suatu sistem yang utuh, artinya komponen-komponen pendukungnya —pengarang, penerbit, karya, dan pembaca— harus terjalin secara erat. Sistem pengelolaannya pun semestinya benar-benar profesional agar penerbitan tersebut tidak sekadar dapat menerbitkan suatu hasil penerbitan, melainkan terjamin pula kelangsungan hidupnya.

Kehadiran berbagai majalah/surat kabar/koran memberi sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan sastra di Yogyakarta. Pernyataan ini setidaknya didukung oleh tujuan penerbitan (terutama majalah kebudayaan dan sastra) yang tidak dapat dielakkan dari idealisme untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan; upaya dalam mengetengahkan wawasan Yogyakarta terhadap perkembangan kebudayaan dalam rangkaian kontinuitas yang dinamis mengingat Yogyakarta memiliki citra sebagai kawasan budaya, kota pelajar, kota budaya, daerah yang penuh diliputi sejarah perjuangan bangsa serta memiliki potensi untuk kaderisasi bermacam bidang, termasuk bidang seni, khususnya sastra. Di samping majalah, terbit pula beberapa surat kabar

daerah (Yogyakarta) yang memberi dukungan terhadap perkembangan sastra. Pada tahun 1945 terbit harian *Kedaulatan Rakyat*; harian ini baru memuat cerpen dan sajak pada tahun 1980-an dalam edisi minggunya. Meskipun demikian, embrio pemuatan karya sastra sudah dimulai sejak tahun 1960-an dengan dimuatnya cerita bersambung “Naga Sasra Sabuk Inten” dan cerita seri “Api di Bukit Menoreh” (keduanya karya S.H. Mintardja).

Berikut ini akan diberikan sistem penerbitan beberapa majalah/surat kabar yang turut mengembangkan dan menyuburkan kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1945—1965; dan berikutnya akan disinggung mengenai sistem pengarang, sistem pengayom, dan sistem penghambat.

3.1 Sistem Penerbit dan Penerbitan

3.1.1 Majalah *Basis*

Majalah *Basis* pertama kali terbit pada tanggal 15 Agustus 1951 dengan alamat redaksi Jalan Tjode 2 Yogyakarta, dengan susunan redaksi Prof. Dr. N. Drijakara (pemimpin redaksi), R. Soekadija, Prof. R. Sukarta, Prof. Dr. P. Zoetmulder (anggota redaksi), dan G. Vriers (sekretaris redaksi).



Motto penerbitannya adalah “Majalah Kebudayaan Umum” yang kemudian berubah menjadi “Majalah Bulanan untuk Soal-soal Kebudayaan Umum”. Rubrikasi yang terdapat dalam majalah tersebut antara lain Kronik, Silat Pena, Varia Budaya, Bumi Berputar: Pusat Getaran Berita, Timbangan Buku, Artikel Budaya, Pendidikan, Puisi, dan Agama. Kronik memuat tulisan pendek mengenai sebuah gagasan, misalnya gagasan B. Sularto menyangkut mentalita kesastrawanan dalam tulisannya “Meninjau Beberapa Aspek Mentalita Kesastrawanan” (*Basis*, Tahun XII, Oktober 1962—September 1963, hlm. 216—217)), “Achdiat dan Cerita Pendek” (Th. K., *Basis*, Tahun VI, Oktober 1956—September 1957, hlm. 213—214), “Hingar-Bingar Sekitar Chairil Anwar” (Th. K., *Basis*, Tahun VI, Oktober 1956—September 1957, hlm. 249—250), dan “Sastra Indonesia Dewasa Ini” (Subadhi, *Basis*, Tahun IX, Oktober 1959—September 1960, hlm. 329—330). Rubrik Kronik juga berisi polemik atas tulisan yang pernah dimuat dalam *Basis*; perhatikan misalnya Kronik yang memuat tulisan Sitor Situmorang, “Sastra Indonesia Bukan Kelanjutan Sastra Melayu”, yang merupakan catatan atas uraian Nugroho Notosusanto yang dimuat *Basis* pada bulan April 1963. Kronik tersebut memuat dua tulisan, yaitu karya Sitor Situmorang, dan satunya merupakan kutipan dari majalah *Gelora* edisi 3 Mei 1963. Rubrik Kronik memuat 1—3 tulisan pendek, umumnya memakan tempat maksimal 2 halaman. Tulisan berasal dari pembaca maupun staf redaksi. Contoh rubrik Kronik yang dimuat *Basis* (Oktober 1956/1957) sebagai berikut.

KRONIK

KREDIT NASIONAL DAN PEMERINTJIANNJA.

Menurut keterangan P. M. Ali Sasraamidjaja kepada D.P.R. selama tahun 1956 pemerintah telah memberikan kredit kepada bank-bank nasional sedjumlah Rp. 73.895.600,— dan kepada perusahaan-perusahaan lain melalui bank-bank nasional sedjumlah Rp. 282.248.096,—, atau semuanya sedjumlah Rp. 356.143.696,—.

Itu adalah kenyataan, yang dengan terang-benderang membuktikan kegiatan pemerintah yang patut dipuji untuk menjokong ekonomi nasional. Tetapi waktu belakangan ini dengan sangat terang memperlihatkan dugaan perasaan yang kurang puas dari daerah-daerah diluar Djawa, sebab mereka merasa dialahkan dan tidak diberi bagian yang semestinya. Keterangan P.M.

Ali lebih lanjut tentang pemerintjian jumlah menurut daerah-daerah perusahaan memberikan angka-angka, yang sudah berbitjara sendiri:

Djakarta Raya: Rp. 201.910.296,—
Djawa-Madura (excl.

Djakarta Raya): Rp. 64.390.900,—

Djumlah Djawa: Rp. 266.301.196,—

Sumatera: Rp. 50.842.500,—

Kalimantan: Rp. 18.000.000,—

Sulawesi: Rp. 18.000.000,—

Nusa Tenggara: Rp. 3.000.000,—

Djumlah luar Djawa: Rp. 89.842.500,—

Itulah angka-angka, yang boleh dipikirkan dengan sungguh-sungguh!

ACHDIAT DAN TJERITA PENDEK.

Waktu sekarang kita tak dapat menikmati roman baru Indonesia asli, yang tjukup bernilai dan tjukup utuh dan pandjanganja, seperti: Lajar terkembang, Belunggu, Atheis, Salah asuhan, Keluarga gerilja, Tamberra. Novelle terakhir yang berarti adalah: Korupsi, karangan Pramudya. Roman-roman tadi kini rupanja diganti dengan tjerita-tjerita pendek, kebanyakan dari sembarang pengarang, meskipun sering kali djuga dari pengarang yang terkenal. Dari pengarang yang belakangan itu tjerita-pendeknja dikumpulkan menjadi satu buku. Kumpulan Idrus: Dari Ave Maria; Pramudya: Mereka yang dilumpuhkan, dua djilid; Amal Hamzah: Pembebasan Pertama; Arminy Pame: Kisah antara manusia; Utuy Soetomo: Orang-orang sial; Rusman Sutia Sumarga: Jang terempas dan terkandas; Sudjati S.A.: Al-Kisah; Belfas: Lingkaran-lingkaran rotak; Dimiyati: Manusia dan Peristiwa; Aoh K. Hadi-

madja: Manusia dan Tanahnja; dan barangkali masih ada beberapa lagi. Kenyataan hal roman ini tak dapat diperdebatkan lagi. Adapun yang diperdebatkan para kritikus, apakah ini sudah merupakan kemunduran atau malah dalam kesusastraan Indonesia. Bagaimanapun djuga kita sudah kehabisan roman Indonesia asli yang memuaskan. Dalam pada itu kita dengan sabar menunggu buah pikiran yang berupa roman dari pengarang-pengarang tersebut, yang lebih mendalam, dengan analisa dan tangkapan seorang romancier yang sanggup memperkaja jiwa si pembatja. Dengan roman2 mereka dahulu, pembiralah kita dan sungguh berharapan besar bahwa seniroman kita sekali akan dapat sedjadjar djuga dengan roman-roman bangsa-bangsa lain. Tetapi sekarang kita dengan susah payah mentjari satu roman baru dipasar penerbitan Indonesia.

Semua ini tak dapat dibantah dengan

Dan itu menghadapkan orang langsung dengan soal-soal: apakah Chairil seorang plagiat, seorang penjiplak karangan, apa dia masih lajak disebut: pelopor Angkatan 45, apa namanya yang semula begitu harum, sekarang mulai berbau busuk???

Supaya soal-soal diatas itu dapat diketahui dan dipertimbangkan menurut keadaan sebenarnya, maka sdr. H. B. Jassin, dosen pada Fakultas Sastra di Djakarta dan penjeleppara Dokumentasi Kesusasteraan Indonesia, telah menerbitkan sebuah buku. *) Maksudnya bukan untuk mematahkan soal-soal sekitar Chairil setjara mutlak atau rampung. Karangan ini disebutnya "sebuah inventarisasi..... sebagai bahan untuk penyelidikan lebih lanjut". Didalamnya sdr. pembatja akan menemui sedjumlah sadjak Chairil yang sampai sekarang masih terserak-serak dalam berbagai madjalah, beberapa konsep sadjak terjemahan dan sadjak asli yang diketemukan Jassin dalam berkas peninggalan Chairil, segala sadjak yang pernah dirongrong orang sebagai plagiat atau saduran karangan orang lain, karangan-karangan asli dalam bahasa Belanda atau Inggris yang ditjontoh atau diterjemahkan Chairil, sedikit prosa asli dan "sekedar prosa terjemahan dari tangan si penjair. Disamping itu buku ini berisikan beberapa facsimile yang memperlihatkan goresan tangan Chairil, dan sedjumlah foto yang mendekatkan penjiplak kepada pembatja.

Segala bahan itu digolongkan H. B. Jassin dalam kategori, yaitu: Puisi asli; Puisi saduran; Puisi terjemahan; Prosa (asli); Prosa terjemahan. Pada Puisi saduran dan Puisi terjemahan selalu dimuat pula pada halaman itu juga karangan asli yang bersangkutan. Penggolongan itu tentu sadja menjabarkan kejakinan pribadi H. B. Jassin mengenai pelbagai sadjak.

*) H. B. Jassin.

CHAIRIL ANWAR
Pelopor Angkatan 45.

Gunung Agung - Kwikang 13 -
Djakarta - 1956 - 158 hal. Rp. 22,50.

Kejakinan pribadi-pengarang itu tersirat pula dalam Kata Pengantarja yang agak luas. Disamping beberapa "inside informations" dan tjatatan biografi mengenai pribadi Chairil dan tjara kerdjajnja, mengenai tjara aneh dia menerbitkan sadjak-sadjaknja, didalamnja dibentangkan "status questionis", duduknja perkara. Sadjak-sadjak tjurjan dikemukakan satu demi satu, pendapat-pendapat orang sastra mengenai plagiat Chairil disebut, diselidiki benar-tidaknja dan dipertimbangkan kesimpulannja.

Dalam Kata Pengantar itu pula H. B. Jassin serba sedikit berfilsafat tentang isi yang dikandung istilah-istilah: plagiat, asli, saduran, dipengaruhi, terjemahan, penjiplakan kembali, ds. Tetapi buat saja, filsafatnya agak dangkal. Padahal dalam soal-soal seperti ini justru yang penting ialah dengan mendalam mempelajari dan dengan tegas merumuskan: apa itu plagiat, apa itu asli, ds.

Kesimpulan yang diambil H. B. Jassin dalam penjelidikan yang bernifat sementara ini, ialah bahwa "enam sadjak saduran dan terjemahan memakai nama Chairil Anwar dengan tidak disebutkan bahwa itu saduran dan terjemahan". Dan disamping sadjak tjurjan itu didapatkan 69 sadjak asli, artinya yang "sampai sekarang belum kepergok sebagai plagiat atau saduran".

Mengenai soal plagiat Chairil saja setuju demi kebenaran kodoknja dibuka. Hanja pengubahan Chairil djanjalah lantas merosot menjadi main detektif-detektipan, memperkarakan soal tekek-bekek, bikin keonaran karena sebuah dua kata, atau satu baris yang mungkin ditjontoh. Perlakuan yang demikian itu berarti suatu penghinaan terhadap seorang seniman tulen, yang dianugerahi Tuhan kepenjairan yang sampai sekarang djarang ada taranja dalam sedjarah kesusasteraan Indonesia modern; seorang seniman yang telah membuktikan kemampuannja dengan puluhan sadjak asli yang tetap bertahan nilainya.

R. L.



Rubrik Varia Budaya berisi informasi mengenai kegiatan budaya/sastra yang dilakukan oleh institusi tertentu, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Perhatikan contoh Varia Budaya (Basis, Oktober 1962/1963) berikut ini.



PERSADJAKAN TERPIMPIN

Dalam minggu „Manchester Guardian“, edisi tanggal 17 Januari 1963 yang lalu Victor Zorza menulis bahwa penajir Yevgeny Yevtushenko diharuskan meninjau kembali sjaiknya „Baby Yar“. Sjaik ini telah mendapat kritik pedas dari para krüzikus Sovjet karena sjaik itu menyatakan bahwa di Rusia-pun terdapat gerakan Antisemitisme pula. Sesudah mendapat ketjaman dari ketua partai khologi, Ilyichev, didalam konggres pengarang dan seniman dalam bulan Desember, penajir Yevtushenko berdjandji akan membuat tam-

bahan terhadap sjaik „Baby Yar“. Didalam tambahan ini ia akan monufir bagaimana seorang ibu/wanita Rusia mengorbakan hidupnya untuk melindungi dua orang anak Jahudi.

Perdana Menteri Khrushchev, yang djuga menghadiri kongres tersebut, dengan torus terang menegaskan bahwa gerakan antisemitisme sebagai persoalan masas itu memang telah lenjap dari Uni Sovjet, tetapi ada djuga ke-kojualiannya jaitu dalam tempat terpetjil yang komudun dijadikan objek oleh „Baby Yar“ itu.

RELEASE LEKRA DERISI FITNAHAN?

Berhubung kami mendapat banyak pertanyaan dari pihak pembatja berkenaan dengan berita penjaran Kronik Kebudayaan di RRI Solo dengan pertemuan antara wakil Lekra dan Ketua RRI setempat, maka untuk mondjawaib bagaimana duduk perkara ini portebankallah kami mengutip balasan Djawaban Redaksi Kronik Kebudayaan RRI Solo yang dimuat dalam koran minggu „Surakarta“ terbitan 3 Februari 1963 yang lalu:

..... Kami sebagai Redaksi Kronik Kebudayaan yang telah menyiarkan naskah „Hasil Musjawarah Pembentukan Federasi Teater se-Indonesia“ di Jogjakarta yang telah dibatjatkan dalam siaran Kronik Kebudayaan RRI Solo tanggal 28-12-1962, perlu memberikan beberapa penjelasan kepada umum agar masjarakat mengetahui hal sebenarnya, sebab dalam release Lekra tersebut berisi kebohongan dan fitnahan:

— Tuduhan pihak Lekra bahwa dalam laporan kami yang telah disiarkan di RRI Solo itu mengandung anti-Manipol, adalah hal yang naif, pemutar ba-

likan kenyataan, dan yang berarti pula telah memfitnah kami sebagai Redaksi Kronik Kebudayaan. Agar Umum dapat mengetahui dimana letak kebenaran maka kami menganggap perlu untuk mengutip satu alinea dari laporan kami tersebut yang sekaligus akan membuka kepalsuan dan kebohongan Lekra: Kami menjadi bertanya-tanya kenapa sastrawan² dan organisasi kesenian diatas (baitja: Lekra) yang selama ini paling sering dan paling banyak meneriak-neriakkan Manipol - Usdek, menentang terbentuknja Federasi Teater yang dimaksud mempersatukan seluruh karjawan teater seluruh Indonesia. Melihat gelagat dan sikap tordjanganja, mereka adalah orang² yang menunggangi dan memperalat Manipol-Usdek untuk kepentingan golongan mereka. Merekalah sesungguhnya golongan yang akan mendjerumuskan kebudayaan kita kepada imperialisme kebudayaan, imperialisme kebudayaan tidak saja datang dari negeri kapitalis/imperialis seperti Amerika dan Inggris, tetapi bisa djuga datang dari negeri sosialis masjam Rusia. Imperialisme

gara yang memindjamkan modal ini bukannya sepi yang penuh dan pola harus mengosahkan agar modal tersebut tidak hilang entah begitu saja. Menjari keuntungan dan laba adalah hal yang fatal sekali tidakkan ada, tidak mengisap ataupun menjekik leher sipemimpin. Sedang negara yang menjadi pemindjam modal haruslah memeras otak dan bekerja membanting tulang agar dapat melepaskan diri dari

bentjana ekonomi yang telah menimpajna. Sikap takut terhadap modal asing sering merupakan suatu tanda kelomahan jiwa yang disebabkan oleh tidak mampu mengekang nafsu engkuh, mudah terbudjut dan ditipu oleh kata³ yang muluk, hingga acaranya sampai hati memfinah negara, tanah air dan bangsanja sendiri untuk menjajap kepentingan diri sendiri."

TERSESAT BERSAMA DENGAN DOMBANJA?

Sebuah tjerita-pentas „Domba⁴ revolusi⁵“ yang untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada chajajak umum dalam Majalah „Sastara“, no 8/9 th 1962, karangan B. Sularto, kind oleh sementara orang digugat dan dijaj sebagai sebuah karya sastra yang reaksi-omer dan a-nasional. Anchaja bahwa pendapat umum agak berisikan penilaiannya terhadap kisah pentas ini, karena dalam waktu dua bulan sesudah terbit dalam „Sastara“ telah dipanggungkan sampai 20 kali, baik dikota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Palembang dan Samarinda, maupun dipelosok-pelosok seperti Batu, Barabai, Ngawi, Madiun, Tjilatjap dsb. Sungguh suatu rekord dalam sejarah pentas Indonesia.

Tentu saja, mereka yang berpendapat bahwa tjerita ini bersifat a-nasional dan reaksi-omer, bukannya orang⁶ bodoh ataupun penganggur⁷ yang sopandjang hari terpaksa mengisap djempol saja. Sekalipun kita membata drama ini seperti kelas saja, unsur⁸ yang mengchianati revolusi kita sudah tampak dengan sangat jelas. Namun, ini tidak berarti, bahwa pengarang dan hasil-karjanja juga bersifat pongchi-ana! Kalau dalam sebuah drama terdjadi pembunuhan, penipuan, perkosaan dsb, karya tsb belum dapat dianggap sebagai tjerita pentas yang immoril. Kalau diatas panggung dan didalam roman⁹ hanya boleh dipentaskan malaikat¹⁰ yang putih, sutji bersih, maka bakilah kita pindah saja ke taman kanak-kanak, mendengarkan lagu¹¹ nina-bobok, djangan sampai kita melihat realisme sosial.

Dalam kisah drama karangan B. Sularto memang dipentaskan oknum¹² yang berisaf a-nasional, penipu, immoril, dan serakah, tetapi dari lain pihak juga dipentaskan tokoh¹³ yang mem-

portahankan tjerita¹⁴ revolusi yang suci dan murni, tak dapat dislowongkan oleh pemimpin¹⁵ gadungan, petualang¹⁶ dan pedagang¹⁷ egois. Dalam diri penjaja dan perempuan pemilik kosmon kita dapat menghormati dan mengagumi romansik revolusi kita, yang tanpa perhitungan apa¹⁸, tanpa pamrih apa¹⁹ memperdjaoangkan revolusi 45, dan djustru oleh karena itu mampu mempertahankan harkat kehormatan manusia merdeka dan wanita susila. Antagonisme dan perlawanan antara kedua unsur inilah yang menimbulkan efek dramatis yang disambut dengan demilikan meriah oleh para penonton. Bahwasanja kisah pentas ini bergema dalam hati-sanubari mereka membuktikan, bahwa tjerita ini tak djaah dari hidup sehari-hari, tak asing daripada realitng sosial. Maka realitng inilah memang sedemikian rupa, bahwa setiap revolusi disertai gejala yang anti-revolusi. Menutup mata kita terhadap realitng ini berarti memperlemah kewaspadaan kita.

Satu hal belum kami sebut yakni ini terdjadi pada tahun 1948. Tetapi setiap orang yang pada tahun itu dengan baik hati tetap setia pada Proklamasi Kemerdekaan '45, pasti tak perlu merasa gelisah atau diganggu oleh hamtu²⁰, bila mempersaksikan drama ini.

Sejanglah bahwa sopandjang pengetahuan kami tjerita-pentas ini belum ditijarakkan oleh ahli²¹ seni-drama dan seni-sastra. Kami, sebagai seorang pemerinat belaka pada kedua bidang tersebut (tegasnja seorang awam sadja) hanya ingin menutup sorotan ini dengan menjajit, bahwa kadang²² dialog²³ yang teramat panjang mungkin memperhambat kunjajnya pentasana dan mengonurkan efek klimaks dan anti-klimaks. Sokian,

D. H.

Meskipun demikian, rubrik Varia Budaya dapat berisi penjelasan dari pihak tertentu kepada pihak lain, misalnya "Re-

lease Lekra Berisi Fitnahan?” (*Basis*, Tahun XII, Oktober 1962—September 1963), merupakan penjelasan Redaksi Kronik Kebudayaan RRI Solo atas tuduhan Lekra bahwa apa yang disiarkan Kronik Kebudayaan mengandung anti-Manipol. Tanggapan keras Redaksi Kronik Kebudayaan RRI Solo dapat dicermati dari kutipan berikut ini.

“....Sampai berapa jauh pun Lekra Solo akan menggugat dan memfitnah naskah tersebut, kami tetap akan mempertahankan dan mempertanggungjawabkannya. Kami juga bersedia menghadapinya, baik secara tertulis maupun dalam diskusi terbuka yang disaksikan oleh umum. Demikianlah beberapa penjelasan kami terhadap release Lekra Solo, yang dimuat dalam Mingguan ini.

Harapan kami kutipan ini sudah dapat memberikan penjelasan yang secukupnya bagi para pembaca yang ingin mengetahuinya lebih lanjut.”

Kasus serupa dapat dicermati dalam *Varia Budaya* (*Basis*, Tahun XIII, 1963—1964) yang memuat informasi pelarangan Manikebu di bawah judul tulisan “Manifes Kebudayaan Dilarang”. Informasi yang disampaikan dalam rubrik *Varia Budaya* terkadang tanpa kepala judul.

Rubrik *Pertimbangan Buku* memuat resensi berbagai macam buku, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu sosial, bahasa, dan sastra. Kehadiran rubrik ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengetahui isi buku yang dirensi oleh redaksi *Basis*. Selain isi buku, dalam rubrik tersebut ditampilkan nama pengarang, judul buku, penerbit (terkadang lengkap dengan alamatnya), tahun terbit, dan jumlah halaman. Perhatikan contoh *Pertimbangan Buku* (*Basis*, Oktober 1956/1957) berikut ini.



Mr. R. Tresna.

KOMENTAR ATAS REGLEMEN HUKUM ATJARA.

W. Vershuys - Dj. Teuku Umar 32 -
Djakarta - 1956 - 288 hal. - Rp. 40,-

Buku penuntun ini hanya merupakan komentar atas fasal-fasal dari H.I.R. (Herziene Indonesisch Reglement), djadi bukanlah suatu buku pelajaran. Walaupun begitu kami berpendapat djuga bahwa buku penuntun ini berguna untuk para mahasiswa hukum, oleh karena dari komentar atas fasal-fasal itu dapatlah timbul sesuatu pendalaman pikiran setjara ilmu tentang kemungkinan-kemungkinan penjemputan hukum atjara, teristimewa hukum atjara perdata kita yang masih sangat sederhana itu.

Didalam praktky hukum buku penuntun ini besar pula faedahnya bagi para hakim, djaksa dan pengatjara.

Mengingat djuga bahwa buku2 pelajaran ilmu hukum yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia adalah sedikit sekali, maka buku ini dapatlah djuga memberi sumbangan yang tak sedikit bagi kami mahasiswa-mahasiswa serta hakim-hakim, djaksa-djaksa serta pengatjara.

T.

Pramoedya Ananta Toer

KELUARGA GERILJA

Tjetakan ke-II.

P.T. Pembangunan - Gunung Sahari 84
Djakarta - 1955 - 239 hal. - Rp. 30,-

Tak perlulah kiranya tjetakan kedua dari buku „Keluarga Gerilja“ ini dibi-tjarakan disini lebar-lebar, lebih-lebih karena madjalah kami pernah memper-timbangkannya dengan agak pandjangan djuga (lihat Basis th. I hal. 34, 35).

Dalam tahun-tahun yang lampau matjam-matjam pendirian dikemukakan mengenai buku ini; ada yang menjata-kan dirinja kagum-kaget karena lumbung bahasanya yang luas lagi indah, karena tjetilannya yang sangat menarik dan „realistis“. Ada lain lagi yang ber-

anggapan bahwa „keluarga Gerilja“ bertentangan dengan watak manusia pada umumnya dan sama sekali tak selaras dengan tabiat kaum pemuda, karena terlalu menindas semangat, menurunkan jiwa; katanja kisah itu satu ketjelakaan rohani yang kepan-djangan, kasar betul perkara-perkara-nja; lagi pula djalan tjeritanya terlalu simplistis: sekali ada kemungkinan bahwa orang yang memegang peranan „mungkin“ akan dibunuh, digantung, diperkosa, ditembak mati, sudah ba-rang tentu ketjelakaan-ketjelakaan itu terdjadi; djuga, seolah-olah si penga-rang suka sekali akan memasukkan hati si pembatja; dan perbuatannya itu lebih-lebih berhasil karena bukan bu-atan pandai penanja!

Bagaimanapun pudjaan dan tjela-tjelaan terhadap buku Pramoodya ini djua, pada hemat kami karangannya tak patut diserahkan kedalam tangan orang-orang muda dengan begitu sadja.

I. V.

Amiruddin Jums

INTI TATANEGARA.

Penabur - Padang Pandjang -
1956 - 38 halaman - Rp. 4,-

Buku singkatan „pengetahuan Poli-tik dan Tatanegara“ ini berguna, tetapi djika ditujukan untuk Sekolah Lan-djutan Pertama, membutuhkan ketera-ngan yang agak meluas dari pihak guru.

A. S.

Susetyo Tjokjosumarto

PERMAINAN BOLA PUKUL.

P.T. Djambatan - Djalan Nusantara 15
Djakarta - 1956 - 64 hal. - Rp. 6,-

Pegangan ini diterbitkan setjara praktis (pocket-book), dan diberi ber-gambar, hingga semua keterangan men-genai lapangan, alat, aturan perma-inan seluruhnja dapat dimengerti tiukup ujeas dengan buku ini.

A. S.

Berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain maupun di Indonesia diwartakan lewat rubrik *Bumi Berputar: Pusat Getaran Berita*. Peristiwa yang disajikan adalah peristiwa/persoalan penting yang sudah berlalu tetapi dianggap perlu diketahui oleh pembaca; misalnya “17 Agustus 1960” (*Basis*, Tahun IX, September 1960) dan “Irian Barat di PBB” (*Basis*, Tahun XI, Oktober 1961—September 1962). Selain berupa peristiwa, tulisan yang dimuat terkadang mengenai serba-serbi kehidupan di wilayah tertentu, misalnya tentang “Puspa Ragam Arab” (*Basis*, Tahun VII, Oktober 1957—September 1958). Tulisan “17 Agustus 1960” tidak saja menceritakan bagaimana peringatan kemerdekaan Republik Indonesia merupakan kejadian monumental dengan menghabiskan dana 250.000, tetapi yang lebih penting adalah ulasan mengenai pidato dan konsekuensi pidato Presiden Soekarno pada hari peringatan lima belas tahun kemerdekaan Indonesia yang juga merupakan peringatan satu tahun usia Kabinet Kerja dan Manifesto Politik. Dalam pidato yang berjudul “Laksana Malaikat yang Menyerbu dari Langit Jalannya Revolusi Kita”, Presiden memerintahkan bubarnya Partai Masjumi dan Partai Sosialis Indonesia, serta menyatakan putusnya hubungan diplomatik Indonesia—Belanda. Latar belakang pembubaran kedua partai tersebut dan putusnya hubungan diplomatik Indonesia—Belanda diuraikan secara ringkas. Sedangkan “Puspa Ragam Arab” memaparkan peleburan Mesir—Siria menjadi satu negara, yaitu Republik Persatuan Arab, sampai merambah persoalan gurun Sahara yang menjadi rebutan berberapa pihak.

Rubrik *Bumi Berputar: Pusat Getaran Berita* ditulis oleh staf redaksi dari berbagai sumber. Jika berita mengenai Indonesia maka di bawah judul rubrikasi diberi keterangan tulisan *In-*

donesia dengan ilustrasi gambar kepulauan Indonesia. Sedangkan pewartaan mengenai negara di luar Indonesia diberi keterangan *Internasional* dengan ilustrasi gedung PBB (?) dan beberapa bendera negara asing. Contoh rubrik tersebut sebagai berikut.



17 AGUSTUS 1960.

17 Agustus 1960 merupakan salah-satu kejadian bulan silam yang paling menarik perhatian. Kiranya bukan Malam Kesenian dengan tari kotjakraja yang diterikan oleh 300 orang gadis dari seluruh penduru Nusantara selama dua puluh menit dengan biaya seluruhnya kurang-lebih Rp. 250.000, yang menjabarkan tanggal 17 Agustus 1960 suatu kejadian yang paling menonjol didalam bulan silam, melainkan karena pidato dan konskwensi pidato Presiden Soekarno pada hari peringatan lima-belas tahun kemerdekaan Indonesia itu, yang juga merupakan peringatan satu tahun usia Kabinet Kerja dan Manifesto Politik.

Dalam pidato yang berjudul "Laksana malaikat yang menjerbu dari langit dialanjani revolusi kita" dan memaknai waktu hampir duasetengah jam itu, Presiden memerintahkan bubarnya Masjumi dan Partai Sosialis Indonesia dan menjatakan putusannya hubungan diplomatik Indonesia-Belanda. Menurut pandangan Pemerintah, kedua keputusan itu sebenarnya hanya merupakan konskwensi daripada pelaksanaan program-terdjani yang didasarkan atas Manifesto Politik, penantjaran daripada Pantjaja. Dalam pidatonya, Presiden menarik garis tegas antara mereka yang dianggapnya menghalang-halangi dialanjani revolusi dan mereka yang menjedjikan dari sepenuhnya untuk revolusi demi tertjapainya masyarakat adil dan makmur. Barangsiapa termasuk golongan pertama, berarti pula termasuk golongan anti Manifesto politik; dari sebab itu harus disingkirkan. Sudah memerintahkan bubarnya

Masjumi dan PSI, maka bertatalah Presiden Dengan demikian maka akan tinggalah partai² yang benar² mendukung Undang² Dasar '45, Manifesto Politik dan Uudok. Dengan demikian maka retooling dalam alam kepertaian, yang mutlak untuk pelaksanaan Manifesto Politik dan Uudok, akan berdjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian pula akan terang-djelas ditarik garis antara revolusioner dan kontra revolusioner....."

Keputusan pembubaran Masjumi dan PSI yang diujapkan dalam pidato tersebut diatas, dituangkan dalam Keputusan Presiden masing² No. 200 dan No. 201 dan disampaikan oleh kurir istimewa Peperti kepada Prawoto Mangkusasmuto pada tanggal 17 Agustus, pukul 05.20, dan kepada Sutan Sjahrir, pada hari yang sama pukul 04.55. Djikalau satu bulan sesudah perintah itu diberikan, Masjumi dan PSI belum dibubarkan, maka kedua partai itu akan diujakan sebagai partai yang terlarang.

Pemutusan hubungan diplomatik Indonesia-Belanda, yang menurut suara Pemerintah Nederland tidak berpegang-ruh apa² sudah pengambilalihan milik dan perusahaan² Belanda, disampaikan oleh Menlu Soebandrio kepada Kuasa Usaha Belanda di Indonesia, Dr. J. Vixseboxse, pada tanggal 17 Agustus juga. Untuk melaksanakan, Perwakilan Belanda itu diberi waktu dua minggu. Konon kabarnya Inggris telah menjotudjai untuk mewakili soal kepentingan² Belanda di Indonesia, sedangkan Indonesia akan meminta se-buah negara, yang pernah minta dija²



PUSPA* RAGAM ARAB

Plebisit yang harus mengesahkan peleburan Mesir-Siria menjadi satu negara, yaitu Republik Persatuan Arab, telah memberikan hasilnya seperti dapat diramalkan sebelumnya. Disetujui dengan suara hampir bulat, maka satu-satunya tjalon presiden, yaitu Gamal Abdel Nasser, merebut 99,994% dari jumlah suara yang dikeluarkan. Dalam pada itu parlemen Irak di Bagdad dan parlemen Jordania di Amman tak ketinggalan memperlihatkan kerukunan mereka, dengan suara bulat menerima baik terbentuknya Federasi Arab. Lalu untuk menghadapi persaingan Mesir-Siria Nuri as-Said, „the grand old man” (djago tua) dari Irak dipanggil kembali untuk menjadi Perdana Menteri.

Dalam kabinet yang dilantik oleh presiden Nasser duduklah 9 orang Mesir dan satu orang dari Siria, yaitu Letkol Abdel Hamid Serraj, kepala Dinas Rahasia Siria yang menerima pendidikannya di Moskow (lihat *Basis*, Okt. 1957, hal. 27). Dialah pula yang menghanturkan anasir-anasir yang menentang persahabatan Siria-Mesir. Sudah selajaknjalah, kalau ia sekarang menerima hadiahnya. Djesa-djesanya terhadap presiden Nasser memang besar sekali, karena menurut keterangan Nasser pribadi, Serrajlah yang membongkarkan sebuah komplotan yang direntjanakan untuk membunuh presiden Nasser oleh... radja Saud dari Saudi Arabia. Demikianlah persinoan antara Mesir dan Saudi Arabia kian lama kian meruntun, menjadi hangat sampai hampir mendidih.

Lutjunja, tak lama kemudian diberitakan dari Tunis, bahwa presiden Habib Bourguiba menantiakan akan memutuskan perhubungan diplomatik dengan Mesir, karena terungkaplah suatu komplotan untuk membunuh presiden Tunisia. Maka komplotan ini dikerdelikan dari Kairo oleh pemerintah Mesir..... Memang benar, perkataan Augustus, sardiana Afrika yang hidup pada abad yang ke-4: „Omnia civitas maxime latrocinium.” Artinya: tak ada suatu negara yang sama sekali bersih dari noda pembegalan.

SAHARA MENJADI REBUTAN

Unum mengethui, bahwa dibawah surun Sahara, bersembunjliah kekayaan-kekayaan yang bukan kepalang nilainya, terutama minyak, yang

Rubrik Silat Pena hadir pada awal tahun 1960-an, merupakan rubrik yang kehadirannya diperuntukan bagi pihak-pihak yang berpolemik atau mengemukakan pendapat singkat mengenai berbagai persoalan yang dianggap perlu ditegaskan atau diperdebatkan. Rubrik Silat Pena (*Basis*, Tahun IX, Oktober 1959—1960), misalnya, berisi “Beberapa Catatan Mengenai Bumi dan Asal-Mulanya” (Dr. M. Jeuken) dan “Pengajaran Sastra” (I.A. Sinaga). Dr. M. Jeuken membuat tulisan tersebut untuk menanggapi tulisan J. Drost yang dimuat *Basis*, perhatikan pembukaan tulisan Jeuken sebagai berikut:

“Karangan Drs. J. Drost yang termuat dalam *Basis* bulan yang lalu (hlm. 7—10, “Bumi dan Asal-Mulanya”) meminta reaksi sekadar dari pihak kami. Pertama-tama untuk mengucapkan terima kasih atas segala minat yang dilimpahkannya terhadap salah satu segi kecil dalam kedua buah pena kami mengenai *generatio spontanea*. Selain itu uraian Drs. Drost pada gilirannya menimbulkan beberapa pertanyaan juga.”

Dalam uraian selanjutnya, Jeukun kembali menegaskan gagasannya dalam menanggapi tulisan Drost dan memberi simpulan di akhir tulisannya sebagai berikut:

“Dengan beberapa catatan ini mungkin juga jelas sudah bahwa persoalan mengenai asal-mula bumi kita tidak begitu mudah. Dengan teori Hoyle itu soal-soal belum dikupas (sebaliknya malahan menimbulkan soal-soal baru). Tetapi pokok pendapat kami tidak digoncangkan: *generatio spontanea* itu tidak mustahil. Bagaimana-nya belum jelas. Dan terbentuknya bumi kita? Mungkin juga Drs. Drost masih berkesempatan menyajikan kepada para pembaca *Basis* suatu ikhtisar mengenai pelbagai macam

teori, pro dan kontra-nya masing-masing, kepastiannya dan kurang terangnya bila bila diperhatikan nilai ilmiahnya.”

Tulisan I.A. Sinaga, “Pengajaran Sastra”, merupakan tanggapan atas tulisan “Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah” (R. Seto B.M.) yang dimuat *Basis* bulan September 1959. Perhatikan contoh berikut ini.



**BEBERAPA TITJATAN MENGENAI
"BUMI DAN ASAL - MULANJA".**

Karangan Drs J. Drost yang termuat dalam "Basis" bulan jang lalu (hal. 7 - 10, "Bumi dan asal-mulanja") meminta reaksi sekedar dari pihak kami. Pertama-tama untuk mengutipkan terima kasih atas segala minat jang dilimpahkannya terhadap salah suatu segi ketijl dalam kedua buah-pena kami mengenai "generatio spontanea". Selain itu uraian Drs Drost pada giliran-nya menimbulkan beberapa pertanyaan dijuga.

Saja ini bukan seorang ahli ilmu falak; oleh karena-ja maka bukan tugas kami menjarang pelbagai majlam teori-jang pernah ditijptakan tentang asal-mula bumi kita. Namun saja merasa gembira bahwa dengan karangan tersebut minat para pembaca telah dibangkitkan terhadap persoalan ini. Pertanyaan mengenai asal-mula bumi kita sebetulnya diumulkan karena lebih dahulu telah diketengahkan pertanyaan mengenai terjadinya kehidupan diatas bumi ini. Maka, seperti diakui oleh Drs Drost sendiri, pokok pendapat kami dalam kedua karangan tersebut tidak digontijngkan oleh hodjan peluru jang telah dilemparkan terhadap sesuatu persoalan, jang bagi saja adalah agak sekunder dan sepele, yakni bagaimana bumi itu pernah terjadi.

Meskipun demikian persoalan tersebut patut ditelaah dengan lebih mendalam. Dalam uraiannya Drs Drost berpangkal daripada buku tulisan Hoyle. Pertimbangan seorang ahli terhadap buku Hoyle itu (terbitan 1935) adalah lebih lunak daripada ketijman jang pernah ditijnturkan kepada rangkaiannya teramahnya dimula iperog BBC perinihal "The nature of universe". Teramahnya Hoyle itu dahulu ditijap oleh ahli-ahli terkemuka sebagai "lak masuk akal, tak dapat diperijanggu-dijawabkan, bengang-pongah". Dalam "Frontiers of astrobodmy" Hoyle menulis dengan lebih

objektip, lebih seimbang, biarpun kadang-ketijdermangannya sendiri diperlihatkan (sudah selajaknja) atau nama² beberapa ahli jang mengijlhami pikirannya tidak disebut (tidak selajaknja). Tetapi, tentu pedijala jang sangat berkesan, ketika H. Spencer Jones, seorang ahli ilmu falak Inggris jang terkemuka dan unggul, dalam majallah "Endeavour" Djuli 1938 menulis sebuah ichtisar mengenai pelbagai majlam teori tentang "the origin of the solar system", nama Hoyle dengan tepat dan tatapua tak diinggunja. Padahal buku karangan Hoyle tidak asing bagi Jones; dalam "Endeavour" April 1956 buku tersebut pernah dibahasnja. Jones sendiri agak serasi dengan teori tijptaan Kuiper (tersema dimuat dalam Proc. Nat. Acad. Sci. Wash., 37, 1, 1951). Ternajatalah teori tersebut juga mengijlhami Hoyle, sekalipun nama Kuiper tak disebut dalam bukunya. Menurut Jones, teori Kuiper itu, biarpun tidak bebas daripada kekurangannja, tetapi pada saat ini memberi suatu keterangan mengenai sifat² pokok daripada tata-surja jang paling memuaskan....." (Endeavour, 1958, hal. 144).

Nah, bila kita memandang teori Hoyle itu seperti diperlihatkan dalam "Basis" bulan jang lampau, maka saja merasa ketijawa, bahwa pertanyaan-jang dapat dikemukakan terhadap teori tersebut, tidak disebut-sebut seperti wadjanja. Dalam suatu buku lain (Life on other worlds, Mentor books, 1956, hal. 141), Jones pernah berkata: "Saja minta perhatian terhadap kenyataan, bahwa setiap kosunkan baru jang dapat disodjokan terhadap setiap teori mengenai asal-usul tata-surja harus diatui dengan disampaiannya suatu hipotesis tambahan baru. Dengan demikian teori tersebut mendijadi kian lemah dijuga." Nah, menurut homat kami teori tijptaan Hoyle berpangkal daripada

48

berbagai kesempatan untuk dapat terbukti. Khusus dari sudut biologi dapat dibuat tjiatatan² sbb:

1). Kesan yang diberikan agak berat sebelah, yaitu bahwa kemungkinan tertumbuhnya hidup itu melalui merupakan soal suhu saja. Tetapi soal udara adalah sama penting. Maka udara yang sesuai itu hanya terdapat disekitar sebuah planit yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Planit kecil kurang mempunyai daya penarik, hingga udara yang dibutuhkan tidak tertahan. Planit yang terlalu besar mempunyai daya penarik yang sangat besar pula, hingga udara sekitarnya diratuni dengan zat-air. Dalam "Life on other worlds" Jones menjoroti sjarat² tersebut dengan sangat luas, lalu berkesimpulan bahwa hanya Mars memungkinkan bertumbuhnya kehidupan dalam bentuk penanaman. Khusus karena sjarat udara ini kita terpaksa menarik kesimpulan bahwa kehidupan diatas bumi baru dapat tertumbuh sesudah bumi diberi bentuk. Lain kata, pertanyaan seperti termuat dalam "Basis" bulan Oktober j.l. (hal. 9): "dapatkah kehidupan datang dari ruang antar-planeter?" harus disangkal. Selain itu saja berkesan, bahwa dalam pertanyaan tersebut kurang dibedakan antara zat asam-amino selaku bahan-pembina makro-molekul, makro-molekul sendiri dan susunan bahan² tersebut yang memungkinkan kehidupan itu bertumbuh.

2). Uraian tentang terjdinnya kelompok² molekul kurang terang. Yang dimaksudkan yaitu makro-molekul yang rupanja telah terbentuk karena tenaga yang terkumpul dalam molekul² yang lebih sederhana makin lama makin berkurang. Pandangan tersebut me-

selaku ahli biologi saja maklum, bahwa makro-molekul yang penting bagi kehidupan itu (polysaccharide, protein, lipide) baru terjdin ketika mengalami pengaruh tenaga dari luar. Hal ini terjdin dari proses² photosynthese dan chemosynthese. Djadi molekul² besar itu dibentuk karena ditambah tenaga, tidak karena tenaga dikurangi. Suatu penjelasan yang lebih luas memang pada tempatnya dalam uraian mengenai teori Hoyle itu. Lain daripada itu: Bagaimana halnya dengan gejala yang disebut entropie kearah maksimumnya, yaitu ketjenderungan dalam alam kearah kekacauan yang semakin bertambah? Apakah kekacauan juga bertambah bila molekul² besar itu dibina?

Dengan beberapa tjiatatan ini mungkin juga jelas sudah, bahwa persoalan mengenai asal-mula bumi kita tidak begitu mudah. Dengan teori Hoyle itu soal² belum dikupas (sebaliknya malah menimbulkan soal² baru). Tetapi pokok pendapat kami tidak dipontjankan: "generatio spontanea" itu tidak mustahil. Bagaimana-nja belum jelas. Dan terbentuknya bumi kita? Mungkin juga Drs Drost masih berkesempatan menjadikjan kepada para pembatja "Basis" suatu ichtisar mengenai pelbagai majam teori, pro dan kontra-nja masing², kopestianja dan kurang-icrangnja bila diperhatikan nilai ilmiahja.

Kepada dewan redaksi saja utjapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, supaya dijawab singkat ini dimuat.

Dr M. Jenken.

Dlm Silat Pena

PENGADJARAN SASTRA

Bertalian dengan karangan sdr R. Seto B.M. dalam "Basis" bulan September j.l. mengenai "Pengadjaran Sastra diselolah menengah", saya ingin menjumbangkan beberapa tjiatatan sekedar meneruskan djalas pikirannja:

Seorang guru bahasa harus membata dan menelaah buku² karya baru. Setudju! Tetapi bagaimana halnya dengan buku² lama (dari djaman Abdulah kebawah)? Misalnja pantun dan hikajat² lama. Bukankah pada sastera lama itu dapat kita temukan unsur kebudayaan asli (asli relatif)? Bukankah pada hikajat² lama itu banjek ter-

dapat perlambang? Dan dengan sendirinja menundjukkan keluhuran djiwa pengarangnja? Dalam hal ini saya teringat akan pudjangga Rangka Warsita. Wah masih banjak lagi rahasia tjerta lama yang belum terbuka (bagi saja). Kalau guru pandai menjadikjan tjertia² lama itu, maka hal itu mengasikkan murid². Menurut hemat kami baik karangan itu sudah usang, maupun modern harus ditelaah oleh guru.

Seorang guru harus bersifat seorang seniman juga. — Penertian seniman disini mempunyai segi penghasil dan juga peminat. Kalau saja tak salah

meningkatkan Adanya itu, guru itu seniman aktif, artinya mampu menjipit-takan kesusasteraan. Kalau benar demikian yang dimaksudkan oleh sdr Seto, terpaksa saja menolaknya. Tetapi ini tidak berarti saja keberatan kalau guru kebetulan juga seorang seniman! Tugas seorang guru bahasa ialah memampukan anak² mempergunakan bahasa itu sejara aktif dan teratur, memupuk rasa persatuan sebangsa dan tjinja terhadap kebudayaan. Untuk melaksanakan ini tak usah guru itu seorang seniman aktif. Sebahnja, mak-sud pengajaran bahasa Indonesia di S.M. bukanlah mendidik anak² menjadi seniman. Lagi pula seorang se-niman belum tentu dapat mengadja-

kan Sebahnja perpustakaan sangat ku-rang. Hal ini telah disadari oleh guru² dan sekolah. Tetapi mereka tak dapat berbuat apa-apa, keuangan tak meng-iizinkan. Hal ini terdapat pada sekolah² partikelir yang tidak kuat keuangannya. Saya sering menekan minat anak² saja terhadap kesusasteraan. Mereka sering minta dipindjami buku², tetapi terpak-sa saja menolaknya dengan alasan tidak ada buku. Kalau saja meminta uang dari mereka untuk perpustakaan, ini berarti menambah beban orang tua-nja yang memang sudah berat. Kita sudah sama-sama maklum akan djaman su-sah ini. Semuanya barang² mahal.

L. A. Singsa.

IMPERIALISME

P.M. Nehru, sedang berbitjara dimu-ka Rajya Sabha (Madjelis Tinggi) pa-da tanggal 10 September 1959 tentang hubungan RRT-India, antara lain diju-ga mengupas dengan sepatah kata pe-njalahgunaan istilah „imperialisme“. Buah pikirannya mungkin juga bergu-na bagi para pembatja di Indonesia: „Salah suatu istilah yang sangat di-gemari oleh pembesar² Tiongkok ialah „imperialisme“. Imperialisme itu me-mang ada didunia ini. Kitapun tjukup mengalaminya hingga sangat tidak su-ka terhadapnja, bahkan imperialisme itu telah kami gempur. Tetapi menu-ter hemat kami istilah ini kadang² di-pakai sebagai suatu tempelan yang da-pat menutupi setiap dosa dan setiap peristiwa, seakan-akan istilah ini dapat menjelaskan setiap penegasan. Kata-kan saja „imperialisme“, niaka tang-gung akan kena sasarannya!..... Bagai-manakah negara² bertumbuh? Dewasa ini Negara Tiongkok merupakan suatu negara raksasa yang sangat luas. Apa-kah Negara Tiongkok dalam udjud ini telah diijptakan oleh Brahma? Bagai-manakah Tiongkok menjadi sedemiki-an besar dan hebat? Tentu saja kare-na ketjaksanaan rakjatnja dalam masa yang lampau, karena kemenangan² pa-ra perwiran, atau dengan kata lain, karena imperialisme Tiongkok. Hal ter-sebut tak dapat disangkal, maka saja jakin bahwa para pembesar Tiongkok takkan menjangsikanja. Saya tidak ber-bitjara tentang Tiongkok dewasa ini yang penuh kemadjuan budinja, tetapi

tentang djaman kuno. Pokoknja: Ne-gara Tiongkok mengalami proses per-tumbuhan tersebut diatas tadi ketika berhadapan muka dengan Tibet. Maka dewasa ini juga Tibetlah menimbulkan persoalan serupa itu. Tetapi dima-nakah tapakbas itu kita tarik untuk memperoleh sesuatu kepastian, sebehum garis itu imperialisme meradjaale, se-sudahnja tidak?

Bila kita menindjau sedjarah Tibet, maka kadang² kita berdjumpa dengan masa² yang menjaksikan digempurnja ibukota Tiongkok oleh pasukan² Tibet. Terdapat pula suatu djaman, ketika ten-tera Nepal menduduki ibukota Tibet. Bahkan di India sendiri, negara pen-tjinta damai, pernah berdiri negara² be-sar yang wilayahnja sampai ke Asia Te-ngah, jaitu pada djaman Açoka, Chan-dragupta, Kushan dan lain sebagainya. Nah, dimanakah gerangan garis perpi-sahan antara djaman imperialisme dan djaman yang bersih daripada imperialis-me akan kita tarik? Sedjarah umat manusia penuh dengan berbagai ma-tjam perubahan, penuh dengan pasang surut, penuh dengan beraneka matjam peristiwa, perpaduan bangsa dan nega-ra. Bila kita menjelidiki riwayat negara masing² sedemikian rupa, maka tak ter-dapat satu negarapun dalam semesta alam yang tidak digontijangkan sampai ke dasar-lahdasannya atau yang tidak dileburkan. Negara Tiongkok pun jay- mewah itu ringkih² tidak luput dari-pada hasil penjelidikan ini, bila alat se-djarah dipakai terhadapnja.”

Hadir dengan motto “Majalah Bulanan untuk Soal-soal Kebudayaan Umum”, majalah *Basis* lebih menaruh perhatian

pada esai-esai kebudayaan dan karya sastra berbentuk puisi. Majalah ini pada mulanya merupakan majalah “khusus” sebagai corong budaya dan pemikiran kaum Kristen/Katholik. Untuk itu beberapa artikel yang dimuat tidak lepas dari nuansa Kristen/Katholik, misalnya “Manakah Angkatan Sastrawan Kristen?” (Dick Hartoko, *Basis*, Tahun ke-7, Oktober 1957—September 1958), “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru” (A. Teeuw, *Basis*, Tahun ke-10, Oktober 1960—September 1961), dan “Lembaga Kebudayaan Katholik” (Ahar, *Basis*, Tahun ke-13, 1963—1964). Artikel “Manakah Angkatan Sastrawan Kristen?” merupakan tanggapan atas tulisan “Kristen dalam Kesusasteraan Indonesia” (Soeparwata Wiraatmadja) yang dimuat dalam majalah *Siasat*, No. 563, 26 Maret 1958. Menurut Dick Hartoko, pernyataan menarik yang perlu mendapat perhatian dari tulisan tersebut adalah: apakah gerakan pengaruh masyarakat Kristen (Protestan, Katholik) terhadap kesusasteraan Indonesia? Dalam uraiannya Dick Hartoko membenarkan bahwa pengaruh agama Kristen terhadap kesusasteraan Indonesia memang sedikit sekali, untuk itu perlu dicari sebab musababnya, di samping mencari ciri-ciri seorang penyair Kristen. Tulisan A. Teeuw. “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru” memaparkan “sejarah” perkembangan puisi Nasrani di Eropa Barat, Afrika—Asia, dan Indonesia. Di dalam sastra Indonesia, pertemuan dengan Kristus pertama kali terdapat dalam puisi Chairil Anwar. Meskipun tidak ada yang memasukkan Chairil Anwar sebagai penyair Nasrani, dia telah menciptakan satu dua sajak yang dengan jelas menunjukkan bahwa Kristus masuk ke dalam kehidupannya, misalnya lewat sajak “Isa” dan “Doa”. Nama lain yang dibicarakan Teeuw adalah Sitor Situmorang, W.S. Rendra, dan Subagio Sastrowardjo.

Tulisan lain yang berkaitan dengan agama Nasrani tetapi tidak berhubungan dengan masalah sastra adalah “Lembaga Kebudayaan Katholik” (Anhar). Tulisan ini mewartakan lahirnya Lembaga Kebudayaan Katholik sebagai sebuah organisasi kebudayaan di Indonesia. Sejarah singkat serta misi dan visi lembaga itu merupakan fokus dari tulisan satu halaman tersebut.

Sebagai majalah yang bercorak budaya-agama, *Basis* merekrut penulis atau intelektual yang “memadai” dalam menerbitkan artikel-artikel budaya ketika itu. Tidak ketinggalan, para intelektual dari kalangan gereja turut meramaikan majalah *Basis* dengan menempatkan diri sebagai penulis atau duduk dalam dewan redaksi, misalnya Dick Hartoko dan Romo Y.B. Mangunwijaya. Menjelang tahun 1970, majalah *Basis* mengubah orientasinya sebagai majalah kebudayaan umum. Perubahan orientasi tersebut tentu saja melalui pertimbangan-pertimbangan “tertentu”, termasuk dalam penetapan staf redaksi, isi majalah, dan target *audience* yang dijadikan sasaran. Dalam perkembangannya, *Basis* juga memuat karya-karya penulis penganut agama lain (termasuk penganut agama Islam).

Dari awal penerbitannya majalah *Basis* kurang menaruh perhatian terhadap cerpen karena para pengayomnya lebih tertarik pada pemuatan puisi, beberapa di antaranya adalah “Tragedi” karya Yudha (*Basis*, Juli 1954), “Saat Yang Biasa Tiba” karya W.S. Rendra (*Basis*, Oktober 1954), dan “Tuhanku” karya A. Liem Sioe Siet (*Basis*, April 1955). Nama-nama penyair lain yang sering muncul adalah Th. Koendjana., R.G. Siswantho, Trisnanto, dan Slametmuljana. Contoh puisi yang dimuat (*Basis*, Oktober 1957/1958) sebagai berikut.

Waktu

Waktu seperti burung tanpa hinggap
melewati hari-hari rubuh tanpa ratapan
sajap-sajap mudjizat terkebar dengan tjekatan.

Waktu seperti butir-butir air
dengan njanji dan tangis angin silir
berpedjam mata dan pelesir tanpa achir.

Dan waktu djuga seperti pawang tua
menundjuk arah tjinta dan arah keranda.

W. S. RENDRA.

Burung Hitam.

(kepada kekasih).

Burung hitam manis dari hatiku
betapa tjekatan dan rindu-sepi sjahdu
Burung hitam adalah buah pohonan.
Burung hitam didada adalah bebungaan.

Ia minum pada kali jang disajang
ia tidur didaunan bergojang.

Ia bukanlah dari duka meski ia burung hitam.

Burung hitam adalah tjintaku padamu jang terpendam.

W. S. RENDRA.

Bas S

3.1.2 Majalah *Medan Sastra dan Seriosa*

Majalah *Medan Sastra* diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Jogjakarta tahun 1953, beralamat di Gang Melati No. 10, Jalan Baciro, Yogyakarta. *Cover* majalah *Medan Sastera*, No. 1, April 1953 dan No. 2, Mei 1953.



medan Sastera



MADJALAH BULANAN USAHA

LEMBAGA SENI SASTERA
JOGJAKARTA.

Mei 1953
Tahun ke 1

Sekesai 7-11 2

Majalah kebudayaan/kesusastraan dengan motto “Lapangan Perjuangan Pembinaan Kesusastaan yang Bersifat Pandangan dan Kupasan” ini dikelola oleh Rachmad Projosudiro, Sumardjono, Suharno Kartowirjono, dengan penasihat Soendoro dan Himodigdo. Majalah ini didominasi rubrik kebudayaan dan memuat karya sastra berupa cerita rekaan maupun puisi. Peredaran majalah ini, selain di Yogyakarta, beredar pula di Jakarta dan Solo. Harga eceran 1,25 rupiah dan langganan per kwartal 3,25 rupiah. Majalah ini memiliki editor khusus yang menangani karya-karya sastra, yaitu Nasjah Djamin. Kegiatan sastra yang pernah dilakukan adalah pembacaan puisi dan cerpen dalam rangka memperingati pujangga Multatuli, diselenggarakan bekerja sama dengan Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional pada tanggal 18 Februari 1953, bertempat di Gedung Proklamasi, Pegangsaan Timur, Jakarta.

Beberapa karya sastra yang pernah dimuat adalah “Orang Asing” karya Hartoyo Andangjaya, “Kehilangan Perawan” karya Kirdjomulyo, “Bercermin” karya Si Pong (puisi, Maret 1953), “Renungan Persahabatan” karya S. Wandhi (cerpen, Maret 1953), “Djono Pemimpin Rakyat” karya Menanti Kasih (cerpen, Mei 1953), “Tinah dan Satu Senar Biola” karya Djon (cerpen, Juni 1953), “Busa Malam” karya Sukro Wijono (cerpen, Juli 1953), “Peristiwa dalam Satu Jam” karya S. Wandhi (cerpen, September 1953); dan dimuat pula beberapa esai sastra, antara lain “Chairil Anwar” oleh Rachmadi PS, “Kesusasteraan Roma” oleh S.K. Wirjono (Maret 1953), dan “Plagiat dan Bahayanya” oleh Chandra AS (Juni 1953). Contoh puisi yang dimuat dalam *Medan Sastra* (No. 7, Oktober 1953) adalah sebagai berikut.

SAMPLING

Sebuah dusan digunung Kapur;

*Kalau kawan datang kemari
djangan kauan membawa bunga.*

*Botjah2 tjilik, berlumuran ingus
dan lumpur, tjandjang dan kotor
akan tertawa terbahak-bahak
berkerumun dan bersorak.
Usah kawan harapkan
perawanz akan sudi mendjenguk
mau mendengar
ujangk sedih
bernada bantjl*

*Kalau kuwan datang kemari
teriakkan sumpah berbilang kali
Tentang tiap laki-laki
Berjelana hitam berbadju hitam
Berkalung sarung mengkelkelt golok
Matjam si Pekuk yang bermata satu
Tudjukan otot-otot sekeras kawat
Lambaikan parang bermata dua
Tikamkan pisau didada lawan*

*Atas, tundjamkan belitang
dalam-dalam diperut gunung
hantjurkan bungkal-bungkal
Penggai dengan satu ajunan
hutan djati ditereng-lereng
lantarkan batangnya kesegala pendjuru.*

*Disini, budjang dan gadis lahir,
djantan dan betina hidup
dan mati kembali
mendjalani lingkaran batu2 kapur
Tubuhnya tegap dan kasar
rambutnya ikal, lebat, abu-abu.
Tjintanja, topan diakhir kemarau.
Bentjinja, malam dingin musim penghujan.
Dendamja dulam.
Irama hidupnya, derap2 kaki perkasa
detak-detak badja dengan tanah
dan derai batu menuruni lembah.
Darahnya, angin kering
dipadang gersah.
Betinanja, lawan berbilang djantan.*

*Kalau kawan datang kemari
Djangan kauan membawa bunga.*

Ma. 22 Sept. 1953

Sunindya

Di samping cerpen dan puisi, majalah ini memuat naskah drama radio “Di Simpang Jalan” (*Medan Sastera*, No. 4, Juli 1953) karya Djon dan sandiwara radio, “Hati yang Tegar” (*Medan Sastera*, No. 5—6, September 1953) karya S.M. Ardan. Berbagai tulisan yang berkaitan dengan sastra (sesuai dengan perubahan motto: majalah untuk perkembangan sasterawan muda) dimuat majalah ini, meskipun tanpa rubrikasi tetap. Hal ini setidaknya dapat diamati dari daftar isi majalah di bawah ini.

MEDAN SASTERA

Majalah untuk perkembangan sasterawan muda
diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastera Jogjakarta.

Djuli 1953 nomor 4 Tahun ke 1.

PEMIMPIN REDAKSI Soemardjono

SIDANG REDAKSI Rch. Prodjosudiro, Sukarno
Kartowirjono

SEK. REDAKSI Auri

PEMBANTU Handrijo, Nasjah

ALAMAT RED. & ADM. Batjiro 109 (Djl. Mlati) Jogja-
karta.

HARGA etjeran satu nomor Rp. 1,25

I S I

Esok dan Esok : Nugroho Adisubowo

..... Herlandien

Malam Jang kehlangan : Djamil Suherman

Bermain api : Ratsi

Friedrich Nietzsche : Rachmadi Pa.

Busa Malam : Sukro Wijono

Disimpang Djalan : Djon

Kesusasteraan Roma : E.N.S.I.E.

Gambar kulit „HALAMAN” lukisan Hendra (*Klise Bagkes*;

Sejarah, visi dan misi majalah *Medan Sastera* dapat dicermati dari “Pengantar Redaksi” yang dimuat dalam edisi perdana, April 1953. Sejak berdirinya Lembaga Seni Sastera (LSS), sudah ada niat untuk menerbitkan majalah kesusastraan yang berguna bagi masyarakat. Setelah LSS mengalami perkembangan yang pesat, cita-cita untuk menerbitkan majalah *Medan Sastera* pun terwujud sesuai dengan azas dan keinginan LSS. Diharapkan dengan terbitnya majalah ini maka terbukalah jalan bagi pengarang-pengarang angkatan baru untuk mencapai kemajuan. Nama “Medan Sastera” sebenarnya sudah dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk dan sifat majalah ini. “Medan” adalah sebuah lapang (tempat luas) untuk perjuangan, dan “Medan Sastera”, dengan demikian, adalah tempat perjuangan pembinaan kesusastraan, baik yang bersifat pandangan maupun kupasan. Di samping itu, majalah ini harus dapat menunjukkan hasil-hasil kesusastraan baru (dari aliran manapun) dengan penuh kebebasan (hidup). Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa sudah lama LSS menerima karya-karya sastra dari berbagai pihak (terutama anggota LSS), tetapi tidak sempat mempublikasikannya karena LSS belum mempunyai media publikasi.

Di samping majalah *Medan Sastera*, LSS menerbitkan edisi tahunan *Mekar* yang berisi kumpulan puisi dan prosa yang ditulis oleh anggota LSS. Hal ini dilakukan untuk mendorong motivasi anggota agar selalu meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam berkarya. Bagi LSS, kesusastraan sebagai salah satu cabang kebudayaan bukanlah hal yang patut ditinggalkan.

Jadi, berdirinya LSS tidak lain dimaksudkan untuk menghidupkan pengarang-pengarang baru dan menghidupkan jiwa kesusastraan yang ada atau tumbuh dalam masyarakat. LSS

membiarkan anggotanya tumbuh dengan bebas, lepas dari faham dan aliran serta dogma tertentu. Hasrat LSS adalah ingin menyebar benih kesusastraan di seluruh bumi Nusantara, terserah buah itu hitam atau putih tergantung kepada individu masing-masing dalam mencari kebenaran dari pengalaman hidup masing-masing. Gagasan tersebut dikedepankan dengan asumsi bahwa tinggi rendahnya peradaban manusia dapat dilihat dari hasil kesusastrannya. Kesusastraan adalah hasil kebudayaan batin manusia yang diharapkan menimbulkan kesejahteraan hidup dalam hubungan antarmanusia sehingga timbul harmoni antara lahir dan batin.

Pada awalnya, harapan LSS terwujud dalam *Medan Sastra* yang memang mengangkat persoalan-persoalan seputar sastra, baik ulasan sastra maupun beragam karya sastra. Situasi ini agak sedikit berbelok arah ketika pada tahun 1954 majalah *Medan Sastra* berubah wujud menjadi majalah *Seriosa* dengan moto "Majalah Bulanan untuk Sastra dan Seni serta Soal-soal yang Bersangkutan dengan Itu".



Perubahan wujud ini membawa dampak pada perubahan susunan redaksi sebagai berikut: Soewardi Idris (pemimpin redaksi), Kirdjomulyo, S.K. Wirjono, Rachmadi P.S., Suwandi Rasdan, Nasjah, Handrijo (dewan redaksi). Alamat redaksi pun berpindah ke Danurejan 16, Yogyakarta. Peralihan wujud dari *Medan Sastra* menjadi *Seriosa* mempunyai maksud agar redaktur dapat memperluas isi *Medan Sastra* yang dianggap lagi tidak mampu menampung semua persoalan yang terus berkembang dalam masyarakat. Secara eksplisit pemikiran tersebut dapat dicermati melalui pengumuman dari Lembaga Seni Sastra Pusat yang dimuat dalam *Seriosa*, No. 1, 1 Maret 1954 Th. I. berikut ini:

PENGUMUMAN

Dengan ini kami sampaikan kepada pematja, bahwa:

1. Majalah MEDAN SASTERA, terhitung mulai Februari 1954 tidak terbit lagi karena diganti nama dengan SERIOSA ini. Djadi Seriosa no : 1 / th. I ini adalah lanjutan Medan Sastra No : 8 / th. I.
2. Pergantian ini berdasarkan permintaan pematja Medan Sastra yang mengajak kami untuk memperluas isi Medan Sastra. Untuk itu haruslah sesuai dengan namanya, yaitu Seriosa.
3. Sedjalan dengan pergantian nama dan isi, maka pimpinan Redaksi diserahkan kepada Sdr. Soewardi Idris. Moga2 dengan pimpinan Sdr. tsb., Seriosa akan dapat menguntungkan pematja dan pentjintanja. Disamping itu bantuan pematja akan sering diminta.
4. Achirnja, kami yakin dan pertjaja, bahwa madjalah ini selalu mendapat kemajuan dan penjampurnaannya.

Jogjakarta Februari '54

Salam dari kami

Lembaga Seni Sastra Pusat

Alasan penggantian nama menurut dewan redaksi dalam rubrik *Editorial* tidak sesederhana itu, tetapi merupakan wujud kerja keras dewan redaksi untuk menyajikan tulisan-tulisan yang lebih berkualitas yang mampu mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Perhatikan isi rubrik *Editorial* dalam *Seriosa*, No.1, 1 Maret 1954 berikut ini.

Editorial

- Orang tentu bertanya: untuk apa Madjalah Medan Sastera digantidengan *SERIOSA*, and what is in a name?
- Nama memang tak berarti apa2, selama dibelakang nama itu tidak terdapat nilai2 jang mendukungnja. Dan dalam hal ini nama itu tiada lebih dari suatu kata kosong.
- Kata *MANUSIA* tidak lebih tinggi dari kata *BINA-TANG*, djika dibelakang kata jang pertama itu tidak terdapat sesuatu apa jang mempunyai nilai.
- Djustru untuk mendapatkan nilai jang akan mendukung nama *MANUSIA* itulah maka kami memutuskan untuk menerbitkan madjalah *Seriosa* ini. Bila madjalah Medan Sastera terpaksa dikuburkan dan kami melandjutkan dengan nama *Seriosa*, adalah karena kami hendak menegakkan bangunan baru jang lebih luas dan berfaedah, diatas puing pusaranja.
- Kami berusaha sedapat mungkin supaja setiap bulanja dapat kami hidangkan buah tangan2 jang berharga, walaupun kadang2 kami rasa perlu untuk mengutipnja dari madjalah2 lain, atau buku2 lain. Soalnya ialah: pematja kami mendapat makan rohani jang terpilih.
- Disamping itu, kami membutuhkan djuga bantuan pematja dan penulis2, baik jang sudah berpengalaman ataupun tunas jang baru tumbuh untuk mengisi madjalah ini dan mendjamin hidupnja.
- Tulisan2 dari slapa sadja, dan dari angkatan mana djuga akan kami sambut dengan gembira, asal sadja tulisan2 itu dapat memberi manfaat kepada pematja.
- Achirnja, marilah kita usahakan supaja *Seriosa* tidak akan hantjur sebelum djadi sebagai kebanyakan madjalah lainnja jang beruntung.

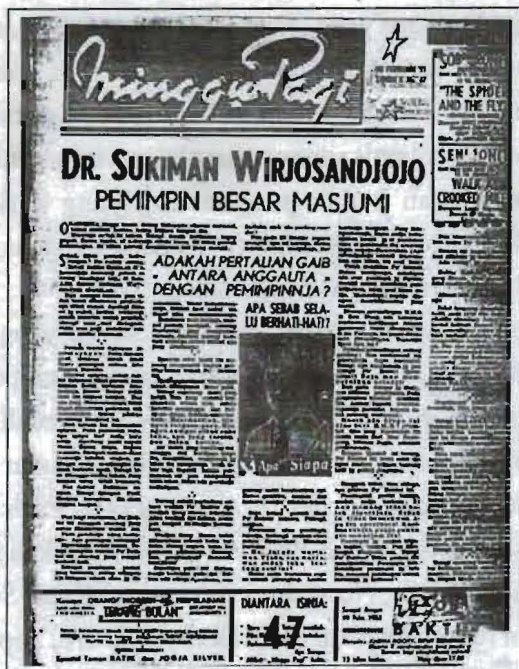
Redaksi

Sesungguhnya apa yang diharapkan redaktur *Seriosa* dalam muatan *Editorial* tersebut tidak lepas dari azas dan tujuan Lembaga Seni Sastra secara umum, yaitu: (a) lembaga tidak akan mencampuri dan menuntut adanya aliran-aliran kesusastraan, (b) Lembaga merupakan badan penghubung yang aktif untuk menghubungkan satu sama lain, dan (c) menampung tenaga muda meskipun belum mempunyai pengalaman.

Meskipun tetap ada beberapa karya sastra yang dimuat dalam *Seriosa* antara lain: “Dari Lagu ke Rambut” (cerpen karya Djamil Suherman, No. 1, 1 Maret 1954), “Terpecah-pecah” (cerpen karya S. Rasdan, No. 1, 1 Maret 1954), “Kamar Depan” (cerpen karya Soedjoko Pr, No. 2, April 1954), “Pasir Pantai” (cerpen karya S. Rasdan, No. 3, Mei 1954), “Romantik di Jerman” (esai karya Rachmadi Ps, No. 4, Juni 1954), dan “Kisah Selembar Daun” (cerpen terjemahan karya O. Henry, No. 7/8, September/Oktober 1954); tetapi secara kuantitas pemuatan karya sastra atau artikel sastra menjadi berkurang setelah terjadinya perubahan nama dari *Medan Sastra* menjadi *Seriosa*.

3.1.3 Majalah Minggu Pagi

Majalah *Minggu Pagi* diterbitkan oleh BP Kedaulatan Rakyat, berkantor di Jalan Tugu 42 Yogyakarta dengan jenis terbitan majalah ilmiah populer dengan motto “Mingguan Enteng Berisi”, terbit secara berkala setiap minggu.



Terbit pertama kali pada bulan April tahun 1948 dengan susunan redaksi sebagai berikut: Samawi (ketua usaha), Wonohito (pimpinan redaksi), Bambang Sindhu (wakil pimred), I. Hutahuruk, S. Sudharta, Purbatin Hadi, M. Nizar (redaksi), Kentardjo, Sudijono, R. Soesilo (pelukis).

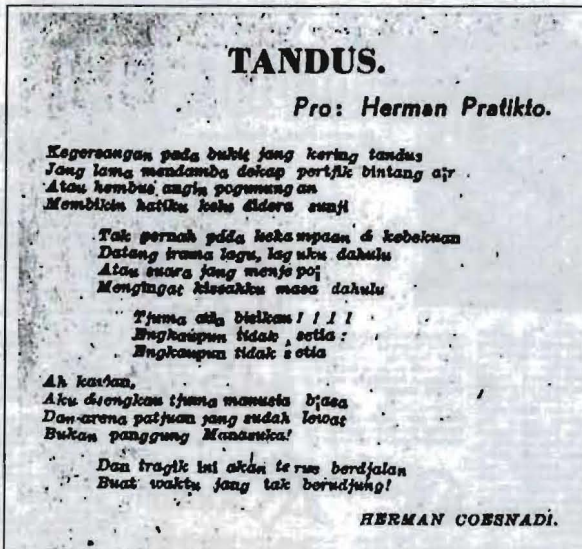
Rubrikasinya meliputi Film, Apa dan Siapa, Lintas Sejarah, Features, Laporan Luar Negeri, Olah Raga, Cerita Pendek, Cerita Bersambung, Ilmu Pengetahuan, Surat Pembaca, dan Alam Binatang. Surat Pembaca berasal dari Tasikmalaya, Solo, Jakarta, Banyuwangi, Pemalang, Cirebon, Surabaya, Pekalongan, Ungaran, Ciamis, Malang, Kediri, dsb. Majalah ini pada tahun 1960 dijual dengan harga eceran 4,5 rupiah, sedangkan bagi

pelanggan membayar 18 rupiah per bulan dengan tiras lebih dari 20.000 eksemplar. Majalah ini tidak memiliki editor khusus untuk menyeleksi karya sastra yang masuk. Perhatian terhadap karya sastra terlihat dengan adanya upaya menjaga kualitas karya sastra sehingga ada pihak yang menerbitkan karya tersebut dalam bentuk buku, antara lain karya Motingge Busye *Perempuan itu Bernama Barabah* (diterbitkan oleh Penerbit Nusantara, Jakarta, 1963), *Bibi Marsiti* (diterbitkan oleh Penerbit Aryaguna, Jakarta, 1963); karya Nasjah Djamin *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati* (diterbitkan Budayajaya, Jakarta, 1968). Karya sastra lainnya yang pernah dimuat adalah "Sendiri di Rumah Makan" karya Adjib Hamzah (cerpen, No. 27 Th. XIII, 2 Oktober 1960), "Dropping Zone" karya Trisnojuwono (cerpen, No. 28 Th. XIII, 9 Oktober 1960), "Nenek" karya A. Bastari Asnin (cerpen, No. 31 Th. XIII, 30 Oktober 1960), "Seperti Setasiun" karya Iman Soetrisno (cerpen, No. 32 Th. XIII, 6 November 1960), "Pesan Nafas-nafas Terakhir" karya Rustandi Kartakusuma (cerpen, No. 33 Th. XIII, 13 November 1960), "Malam yang Panas" karya W.S. Rendra (cerpen, No. 36 Th. XIII, 4 Desember 1960), "Penggali Kubur" karya Djamil Suherman (cerpen, No. 45 Th. XIII, 5 Februari 1961), "Kampung Halaman Tercinta" karya Hardjana H.P. (cerpen, No. 40 Th. XIV, 31 Desember 1961), "Seorang Lelaki" karya Djadjak M.D. (cerpen, No. 50 Th. XIV, 11 Maret 1962), "Rumah Tangga Kami" karya Nizar (cerpen, No. 3 Th. XV, 15 April 1962), "Antara Berbagai Warna" karya St. Iesmaniasita (cerpen, No. 15 Th. XV, 8 Juli 1962), "Akhir Penantian" karya Bokor Hutasuhut (cerpen, No. 18 Th. XV, 29 Juli 1962), "Tahun-tahun yang Lewat" karya Lastri Fardani (cerpen, No. 19 Th. XV, 5 Agustus 1962), "Type Ideal" karya

Susilomurti (cerpen, No. 51 Th. XV, 17 Maret 1963), “Tahun Ketiga” karya Gerson Poyk (cerpen, No. 53 Th. XV, 31 Maret 1963); di samping itu dimuat pula profil A.A. Navis (No. 41 Th. XIV, 7 Januari 1962), Gunawan Mohammad (No. 17 Th. XVI, 28 Juli 1963), Hartojo Andangdjaja (No. 30 Th. XVI, 27 Oktober 1963), Arifin C. Noer (No. 40 Th. XVI, 5 Januari 1964). Beberapa esai sastra dapat pula ditemukan dalam *Minggu Pagi*, antara lain “N.H. Dini Pengarang Wanita Kita” (No. 39 Th. XIV, 24 Desember 1961), “Saya Telah Mengebiri Diri Sendiri: Perasaan-perasaan Sekilas Penulis” oleh Idrus Ismail (No. 40 Th. XIV, 31 Desember 1961), “Aku Mulai Dari Tidak Tahu” oleh Motinggo Busye (No. 46 Th. XIV, 11 Februari 1962), “Manikebu” oleh Samsu (No. 2 Th. XVII, 12 April 1964), dan “Manikebu” oleh Bakri Siregar (No. 25 Th. XVII, 20 September 1964). Hal menarik lainnya adalah dimuatnya naskah drama komedi *Ida* karya Sri Murtono mulai *Minggu Pagi* No. 12 Th. XVIII, 20 Juni 1965 sampai No. 14, 4 Juli 1965.

Cerpen dalam *Minggu Pagi* ada dua macam, yaitu cerpen yang panjangnya lebih dari satu halaman dan cerpen yang panjangnya hanya satu halaman. Di luar itu ada cerpen yang agak panjang dan dimuat bersambung, biasa terdiri atas dua bagian, misalnya cerpen “Hantu-hantu yang Malang” karya W.S. Rendra dan “Siapa Kau Ratih?” karya Titiek Nurjati Rahayu. Cerpen “Hantu-hantu yang Malang” (bagian I dan II) dimuat dalam *Minggu Pagi*, No. 51, 18 Maret 1956 dan *Minggu Pagi*, No. 52, 25 Maret 1956; sedangkan cerpen “Siapa Kau Ratih?” (bagian I dan II) dimuat dalam *Minggu Pagi*, No. 49, 3 Maret 1963 dan *Minggu Pagi*, No. 50, 10 Maret 1963. Agar pembaca tetap teringat pada cerpen yang jarak terbitnya satu minggu kemudian maka

Berbeda dengan cerpen panjang yang umumnya bersambung ke halaman lain atau terdiri atas dua bagian, cerpen pendek ini benar-benar hanya sepanjang satu halaman yang dilengkapi dengan ilustrasi pendukung. Di samping beberapa karya prosa, juga dimuat karya sastra dalam bentuk puisi. Perhatikan puisi berikut ini yang dimuat *Minggu Pagi*, No. 14 Th. VI, 5 Juli 1953.



Dari rubrik Sket Masyarakat (*Minggu Pagi*, No. 1 Th VII, 4 April 1954) yang memuat tulisan “Minggu Pagi di Tengah Masyarakat” (Anonim) yang merupakan catatan refleksi perjalanan *Minggu Pagi* memasuki tahun ketujuh, dapat diketahui perjalanan *Minggu Pagi* yang semula diterbitkan dengan kertas *merang*. Saat *Minggu Pagi* lahir, ia merupakan satu-satunya majalah hiburan di tengah puluhan majalah politik yang beredar. Pengelola *Minggu Pagi* berkeyakinan bahwa di tengah kancah revolusi, kebutuhan terhadap bacaan enteng yang menghibur mutlak diperlukan.

Orang tidak akan dapat lepas dari bacaan (koran/majalah) agar tidak disebut primitif. Umumnya harga majalah mingguan saat itu Rp1,50,- sampai Rp2,50,-. Penjual koran dan majalah umumnya terdiri dari anak-anak, mereka lebih giat dan gesit dari pada penjual es lilin. Tempat berjualan koran/majalah adalah di stasiun kereta api, terminal bus, di depan gedung bioskop, dan di tempat strategis lainnya.

Meskipun *Minggu Pagi* diberi label majalah hiburan, tapi tidak semua pembacanya sekadar ingin mendapat hiburan karena majalah ini memiliki berbagai rubrik yang meliputi ilmu pengetahuan, biografi, pewayangan dan pedalangan, spionase (terkadang ditulis oleh Ilham Notodidjojo), berbagai pandangan mengenai suatu persoalan atau keadaan masyarakat, dsb. Perjalanan *Minggu Pagi* dari tahun pertama hingga tahun ketujuh mengalami perubahan bentuk dari tabloid ke bentuk majalah dan beberapa tahun kemudian hingga sekarang berbentuk koran mingguan. Perhatikan gambar *Minggu Pagi* tahun-tahun pertama dan menjelang tahun ketujuh berikut ini.



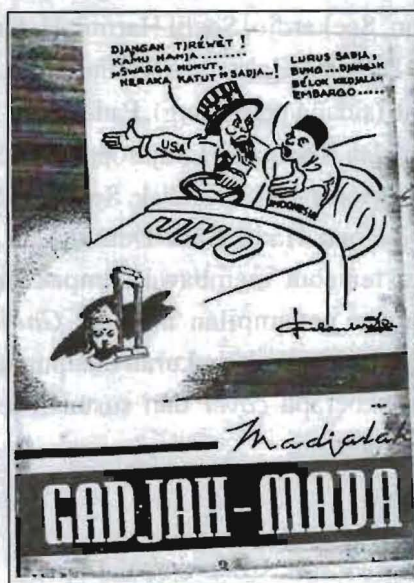
3.1.4 Majalah *Gadjah Mada*

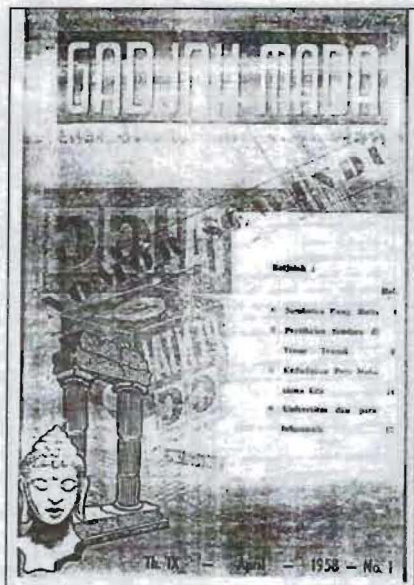
Majalah *Gadjah Mada* pertama kali hadir diterbitkan oleh Badan Penerbit Gadjah Mada dengan ukuran 17 X 25 centimeter pada bulan April 1950; merupakan majalah politik, ekonomi, kebudayaan dan pengetahuan umum, berkantor di Jalan Margo Kridanggo 20 Yogyakarta. Susunan redaktornya sebagai berikut: Moh. Kamal (pemimpin umum), Suwandi, Abd. Azis, Sulistio (staf redaksi), Zakaria, Soefaat, Soeradio, Nazir Alwi, Justam S. (sidang pengarang), Amir Alamsjah (sekretaris redaksi), dan Koentjoro (penasihat teknis). Majalah ini terbit sekali dalam sebulan pada setiap tanggal 5, sehingga *Gadjah Mada* dikenal pula sebagai majalah bulanan. Alamat redaksi dan susunan redaksi majalah ini tidak tetap; jika semula di Jalan Margo Kridanggo 20 Yogyakarta, maka alamat yang muncul kemudian adalah Jalan Serayu 9, Lempuyangwangi 34, dan Jalan Merapi 16 Yogyakarta.



Begitu pula dengan susunan redaksi, saat menempati kantor redaksi di Jalan Serayu 9 susunan redaksi sebagai berikut: Moh. Kamal (pemimpin umum), Abd. Azis, Sulistio, Sutijono (penyelenggara), Amir Alamsjah, Nizar (sekretaris redaksi), Subantardjo, Suwandi, Sadli, Herusubeno, Zakaria, Nazir Alwi, Mutijar, Subagijo Hadinoto, Anas Ma'ruf, Kuntjoro, dll. (sidang pengarang). Saat berkantor di Lempuyangwangi 34 muncul nama-nama baru, yaitu Moh. Suroto, Rd. Ps. Soewondo (pembantu di Nederland), Karno Barkah, Surjo, Sudiono (pembantu di Amerika), dan S.R. Hendrawan (perwakilan di Jakarta). Dalam *Gadjah Mada* Nomor 7, Oktober 1957, alamat redaksi di Jalan Merapi 16, susunan redaksinya sebagai berikut: Mr. Soelistijo, Uhum Siah Lubis, Abd. Aziz, Moedoyo, Sutijono Darsosentono, A.T. Birowo, Koesnadi, Ir. Suwarno (dewan penyelenggara), Moh. Kamal, Suwandi, Sudikno, Soebantardjo, Pamudji Rahardjo, Slamet Moeljono, Soekardjo, Soetji Hartini, H. Santoso, Sumali, Darmawan Adi, Bintarto, Zakaria, Abdullah Hadi, Umar Kayam, dan Djalinus Sjah (sidang pengarang). Pada tahun 1960-an redaktur majalah ini adalah Koesnadi Hardjosoemantri, Soewarno, A.T. Birawa, Bintarto, Monang M. Sitindjak, Soebagio Sastrowardoyo, W.S. Rendra, Soejono Hadi, Budi Darma, dan Subadhi. Perubahan redaktur tersebut membawa dampak pada perubahan kebijakan sehingga penampilan majalah *Gadjah Mada* pun mengalami perubahan baik dari ukuran maupun tampilan covernya. Perhatikan beberapa cover dan susunan redaksi majalah *Gadjah Mada* berikut ini.







Dari tampilan beberapa *cover* di depan dapat dijelaskan bahwa majalah *Gadja Mada* mengalami perubahan ukuran dari yang semula besar menjadi berukuran lebih kecil sekitar 15 X 21 senti meter. Upaya untuk menarik perhatian pembaca pun dilakukan dengan mengubah *style font* dan desain *cover*, tentu semua itu berkaitan dengan kebijakan redaksi sebagai upaya untuk meningkatkan oplah penjualan majalah *Gadja Mada*.

Bagi redaksi, kehadiran majalah *Gadja Mada* diharapkan mampu menjadi media komunikasi antara perguruan tinggi *Gadja Mada* dengan masyarakat luas, di samping ingin mengembangkan dan memperkenalkan kebudayaan di kalangan mahasiswa di seluruh dunia. Keinginan tersebut dituangkan dalam kata pengantar terbitan pertama majalah *Gadja Mada* dalam rubrik "Dari Redaksi" berikut ini.

Terbilasmantara 1 X se-
bulan

"GADJAH MADA"

Berhaluan pengetahuan
umum.

Usaha: Dewan Mahasiswa
Universiteit
"GADJAH MADA".

Pimp. Umum:
Moh. Kamal.

Staf Redaksi:

Suwandi.

Abd. Anis.

Sulistio.

Sidang Pengarang:

Zakaria.

Soefaat.

Soeradio.

Nazir Alwi.

Justam S.

Secr. Redaksi:

Amir Alamajah.

Penasehat Teknis:

Koentjoro.

Dikeluarkan oleh:

Badan Penerbit

"GADJAH MADA".

Red./Adm.: Margo Kri-
dangko 20, Jogja-
karta.

Harga langganan:

1 bulan f 1.50

luar kota " 2—

Bayar dimuka.

Memuat karangan belum
berarti setuju dengan
isinya.

Ikhtisar isi dari nomor ini
lihat hal 18.

Sikap dan pendirian:

**DEWAN MAHA SISWA UNIVER-
SITEIT "GADJAH MADA".**

Dalam sidang Senaat-senaat Mahasiswa
dari faculteit-faculteit Universiteit "GA-
DJAH MADA", yang telah diadakan pada
tanggal 11 Januari 1950 di Jogjakarta telah
diputuskan:

**SIKAP MAHA SISWA UNIVERSTEIT
"GADJAH MADA".**

Sebagai kelanjutan dari kehendak rakyat
untuk mempertahankan dan me-
nempurnakan Negara Republik
Indonesia sebagai pendorong per-
kembangan, kemerdekaan seluruh
Bangsa Indonesia.

Sebagai kelanjutan dari kehendak rakyat
untuk mempertahankan dan me-
nempurnakan Negara Republik
Indonesia sebagai pendorong per-
kembangan, kemerdekaan seluruh
Bangsa Indonesia.



Kata Pengantar

Dengan berdirinya Universiteit Negeri
GADJAH MADA di Djokdjakarta,
ibu kota Rep. Indonesia, dikalangan maha-
siswa-nja yang diwakili oleh Dewan Maha-
siswa GADJAH MADA timbulah suatu hasrat
untuk mengeluarkan sebuah madjallah.
Baru sekarang madjallah itu dapat dise-
lenggarakan.

Kepada Kementerian Pendidikan, Penga-
jaran dan Kebudayaan Rep. Indonesia dan
segala instansi2 dan badan2 yang memun-
djang akan usaha ini, kami mengutjapkan
beribu-ribu terima kasih. Kiranya bantuan
baik berupa moral atau materiil ini kami pe-
ruleh juga dari masyarakat kita umumnya.
Aulapun dengan madjallah ini banjak yang
kami idainkan, moga2 banjak pula yang
dapat kami tjapai. Diantaranya ialah:

— kami hendak mendekatkan, menjatkan
hidup dan dunia Universiteit GADJAH
MADA ini dengan bangsa dan masjara-
kat Indonesia;

— kami hendak meluaskan hubungan kami
dalam arti kebudayaan yang luas dengan
dunia mahasiswa diseluruh dunia, chu-
susnja didunia Timur ini.

Manakala sampai madjallah ini kepada
para pembaca yang terhormat, kiranya, apa2
yang tertulis didalamnya, hendaklah dipa-
hamkan sebagai salah satu usaha kearah
perbaikan dari para putra-putri bangsa In-
donesia yang sangat mentjintai tanah air
dan bangsanya.

Semoga jiwa hidup dari golongan yang
berlikir dan Peladjar kita ini dapat berkem-
bang dan merata mendapat tempat pada
tiap2 dada putera Indonesia.

Red.

Sebagai pusat pendidikan tenaga-tenaga
ahli yang sangat diperlukan bagi
pembangunan Negara.

Maka telah menjadi kejakinan yang teguh
dari kami, mahasiswa2 pada

Universiteit "GADJAH MADA",
turut serta menjumbangkan segala
tenaga dan pikiran, dan turut ber-
tanggung djawab penuh atas pe-
nempurnaan bentuk dan isi Uni-
versiteit "GADJAH MADA" ter-
sebut.

Harapan lebih besar atas kehadiran majalah *Gadjah Mada* disampaikan oleh ketua senat Universitas Gadjah Mada dalam kata sambutannya berikut ini.

"GADJAH MADA"

Th. I

April 1950

No. 1.

Kata Sambutan

== dari Prof. Dr. Sardjito ==

Dengan terbitnja madjallah dari Dewan Mahasiswa Universiteit „GADJAH MADA“ Jogjakarta, maka lebih djelaslah tampaknja djiwa hidup dari Mahasiswa Universiteit Gadjah Mada.

Djika kita mengingat, bahwa Perguruan2 Tinggi di Ibu-kota Republik Indonesia belum lagi setengah tahun berdjalan, dan para Mahasiswa sebagian besar diwaklu pembukaan masih belum datang, maka mudahlah dimengerti bahwa djiwa hidupnja pemuda2 itu belum dapat tenteram, karena sedatangnja di Jogjakarta ia menemui pelbagai2 kesulitan berhubungan dengan kekurangan tempat pondakan, buku2 dan alat2 untuk beladjar.

Bertambah pula perasaan bimbang diantara Mahasiswa dengan djatuhnja Universiteit Indonesia prefederal ditangan R.I.S., yang disebabkan oleh persangkaan kemungkinan pindahnja beberapa faculiteit dari Jogjakarta ke Jakarta.

Mengingat hal2 ini, maka saja merasn gembira, bahwa para Mahasiswa didalam suasana yang belum tenteram mempunyai tjukup vitaliteit untuk menerbitkan madjallah.

Saja yakin, bahwa madjallah ini sebagai alat contact, djuga akan diterima baik oleh para Mahasiswa dari Universiteit Indonesia R.I.S.

Semoga madjallah yg. baru lahir ini dapat hidup langsung dikemudian hari dapat memperkembangkan, memberi tjarak sinar yang istimewa kepada djiwa hidup dari Mahasiswa Universiteit Gadjah Mada Jogjakarta.

Dr. Sardjito

Ketua Senat

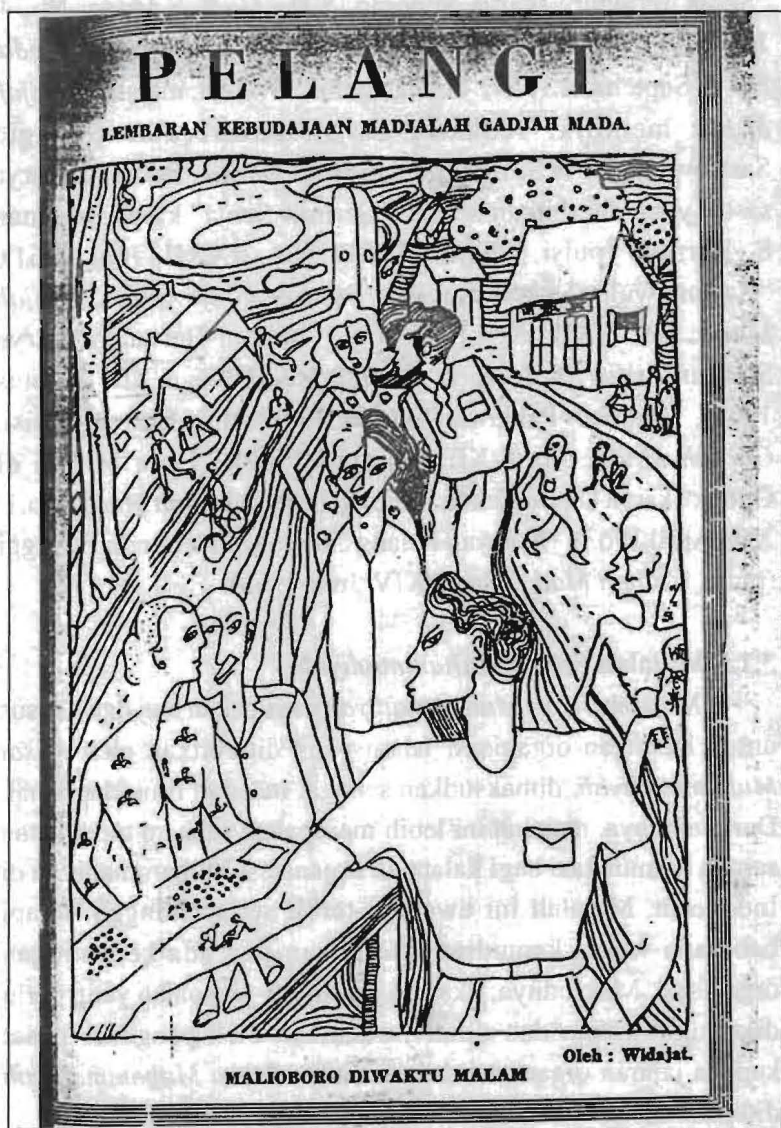
== Universiteit Gadjah Mada ==

== JOGJAKARTA ==

GADJAH MADA

Sebelum tahun 1960-an, karya sastra yang diterbitkan antara lain “Pelayan” (No. 3, Juni 1950), “Akim Pelor” (No. 4, Juli 1950), dan “Menguji Hati” (No. 12, Maret 1951). Pada tahun

1954, dalam *Gadja Mada* ukuran kecil, karya sastra (cerpen) ditampilkan dalam lembaran kebudayaan “Pelangi”.



Beberapa cerpen yang dimuat dalam “Pelangi” adalah: “Dua Jalan” (karya Yuddha, *Gadjah Mada*, No. 3, Juni 1954), “Senja Terakhir” (karya Supomo, S.H., *Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1954), dan “Jaminan” (karya W.B. Maxwell, *Gadjah Mada*, No. 6, September 1954). Setelah tahun 1960-an, majalah *Gadjah Mada* memiliki redaktur sastra terdiri atas Subagio Sastrowardoyo, W.S. Rendra, dan Budi Darma. Beberapa karya sastra yang diterbitkan adalah “Gerimis Senja” karya Budiman S. Hartoyo (puisi, *Gadjah Mada*, No. 2/XXII, Juni 1961), “Nawangwulan” karya Subagio Sastrowardoyo (puisi, *Gadjah Mada*, No. 3/XII, Agustus 1961), “Malam Bertanda” karya Sjamsul Arifin Sh. (cerpen, *Gadjah Mada*, No. 3/XII, Agustus 1961), “Majulah Pahlawan” karua Budiman S. Hartoyo (puisi, *Gadjah Mada*, No. 6/XII, Februari 1962), “Lagu Malam di Gubuk” karya Umbu Landu Paringgi (puisi, *Gadjah Mada*, No. 1/XIV, April 1963), “Nelayan Pulang” karya Umbu Landu Paringgi (puisi, *Gadjah Mada*, No. 2/XIV, Juni 1963).

3.1.5 Majalah Suara Muhammadiyah

Majalah *Suara Muhammadiyah* merupakan majalah khusus untuk kalangan organisasi Islam yang diterbitkan oleh *Pusat Muhammadiyah*, dimaksudkan sebagai majalah ilmu dan amal. Dari namanya, majalah ini lebih merupakan sebagai media atau sarana komunikasi bagi kalangan organisasi Muhammadiyah di Indonesia. Majalah ini awalnya terbit setiap minggu, tetapi beberapa waktu kemudian diterbitkan jika ada kepentingan organisasi. Maksudnya, jika ada persoalan-persoalan yang perlu dikomunikasikan dan dimasyarakatkan oleh pengurus pusat kepada jajaran organisasi di bawahnya, *Suara Muhammadiyah* diterbitkan.

Label bahwa majalah ini sebagai majalah ilmu dan amal, menyebabkan karya sastra hanya hadir sebagai pelengkap sajian karena artikel atau tulisan yang dimuat adalah tulisan-tulisan yang bermanfaat untuk menjalin ikatan organisasi dalam penyebaran misi Islam dan misi organisasi *Muhammadiyah*. Sejak awal, majalah terbitan *Muhamadiyah* yang beralamat di Jalan KHA Dahlan Tengah 115 ini memakai identitas Islam dalam penanggalan terbitannya, seperti 19 Djumadilachir 1376 atau 20 Djanuari 1957. Karya sastra dan artikel-artikel yang diterbitkannya pun tidak menyimpang dari nuansa peningkatan ukhuwah Islam bagi kalangan anggota *Muhammadiyah* maupun masyarakat umum.

3.1.6 Majalah *Arena*

Majalah *Arena* terbit di Yogyakarta sejak tahun 1946 dengan kantor redaksi di Jalan Sumbing 5, Yogyakarta. Majalah ini merupakan majalah kebudayaan yang dikelola oleh para pengarang/seniman terkemuka di Indonesia .

Beberapa orang pembantu tetap atau perwakilan majalah ini adalah penulis sastra yang “punya nama” dan tersebar di seluruh Indonesia, baik di Jakarta, Sukabumi, maupun beberapa daerah lainnya. Beberapa orang yang “punya nama” tersebut antara lain Rosihan Anwar, Aoh Kartasasmita, Waluyati, dan B. Sitompul.

Keberadaan majalah ini sejak semula sudah dibayangkan dengan idealisme pengurusnya sehingga pada tataran tertentu majalah ini sulit untuk berkembang. Para pengurus tidak ingin majalah ini berada di bawah paham atau partai apalagi politik tertentu. Idealisme ini dapat dicermati dari “*Surat dari Redaksi*”, yang berisikan keluhan sulitnya mendapatkan perce-

takan yang netral dari berbagai kepentingan dari paham-paham tertentu (sosial dan politik). Majalah ini dapat terbit berkat bantuan Percetakan Negara BIN Magelang yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.



Penerbitan majalah ini dimaksudkan untuk turut serta membangun budaya Indonesia yang terancam oleh pengaruh budaya luar (modern). Pengelola memiliki orientasi untuk memajukan pembangunan budaya yang tetap berada dalam jaringan

pembangunan budaya rohani dan jasmani yang seimbang, tidak mengedepankan budaya yang berdasarkan kapitalis materialistik. Untuk keperluan tersebut majalah ini merasa perlu memuat Pedoman Himpoenan Sasterawan Indonesia Jogjakarta dan dalam terbitan Juli/Agustus 1946 dimuat "Peraturan Dasar Permusyawaratan Kaum Seni dan Peminat Kebudayaan".

PEDOMAN HIMPOENAN SASTERAWAN INDONESIA JOGJAKARTA.	
1.	NAMA: Himpoenan Sasterawan Indonesia.
2.	BERDIRI: Tanggal 24 Februari 1946.
3.	TEMPAT: Kedoesdookan dan poesat sasterawan sementara waktoe di Jogjakarta.
4.	TOEDJOEAN: Mengembangkan Kasoesasteraan Indonesia soepaja meningkat oekoeran Internasional dan meresapkan kasoesasteraan doenia. Toeroet serta dalam perdojoengan kemerdekaan dan pembangunan Negara.
5.	OESAHA: a. Memberanoes adanja perboedakan dalam doenia karang-mengarang, soepaja sastera dapat berkembang bebas, meresapkan tenaga pembangunan. b. Mantjari mengadakan tempat penjadjikan hasil sastera kepada chalesjak (Madjallah, soerat kabar, pidato dll) c. Mengadakan pertemoen, persidangan dan lain oesaha jang dapat menambah pengetahuan anggota. d. Mengadakan koersoes kasoesasteraan bagi angkatan moeda jang berbakat sastera. e. Mengadakan roesangan berkoemposi dan perpoestakaan. f. Oesaha lain jang didasarkan atas oesoel dan andjoeran tiap-tiap anggota.
6.	ANGGAUTA: Peminat sastera pemoemnja dapat menjadi anggota dari Himpoenan sasterawan Indonesia. Anggauta dibagi dalam : 1. Pengarang. 2. Peminat. 3. Ahil.
7.	ORGANISASI: Oentoek memoesetikan dan mendinamisir pekerdjann maka angadja tidak dibentoeik seboeah pangoesan jang terdiri dari kotoen, wk. ketoes dll, melainkan seboeah paniter terdiri dari beberapa sekretaris jang beloes terikat oleh pekerdjann lain berkewadajiban memoesetikan dan mengoesahkan segala oesoel dan rentjana anggauta, memperhatikan dan mentjoekoepl keboetoean kaom sasterawan choesoesnja.

PERATOBARAN DASAR PERMOESJAWARATAN KAOEM SENI DAN PEMINAT KEOBODAJAAN.

Fatsoal 1.

Nama: Badan ini bernama Permoesjawaratan Kaoem Seni dan Peminat Keobodajaan, diangkat Permoesjawaratan Keobodajaan.

Tempat kedodoekan dan posot soesonan boot sementara Jogjakarta.

Fatsoal 2.

Toedjoean:

a). Permoesjawaratan ini adalah tempat mengemoekakan soera anggota-nja, hingga djadi daja-tenaga, penghidoep-gariskan kesadaran kebangsaan Indonesia Merdeka (seperti yang termaktob dalam oendang-oendang Dasar Negara), memooedjoe kasarh Keobodajaan Nasional yang semporna yang diakosi kedodoekannya didalam keobodajaan bangsa, sebagai pernjetaan kesadaran kebangsaan dan lambang Tanah Air digelanggang internasional.

b). Meninggikan deradjet Kaoem Seni pada oemoemnja.

Fatsoal 3.

Oesaha:

Oentoek menjapai yang ditoedjoe dilakoekin segala oesaha pembangoenan (dengan tidak melopakan perdjoengan kemerdekaan yang belown selesai) yang dynamis, dengan memberi kesempatan sepenoeh-penoenja kepada tiap anggota atau gerombolan yang setjita-tjita melaksanakan rentjananja dalam segala lapangan keobodajaan.

Fatsoal 4.

Daerah:

Daerah bekerdja melipoeti seloeroeh Tanah Air dan kemoedian kesoeleroeh doenia dengan mengadakan pemooatan boot sementara di Jogjakarta.

Fatsoal 5.

Organisasi:

Sedapat moegkin dalam tiap daerah atau kota diadakan himpoenan kesenian meneroet golongan, yang membentoek satoe sekretariat.

Kemoedian seloerpi kaoem seni dan peminat keobodajaan dalam satoe kota atau daerah tsb. mengadakan Badan Permoesjawaratan Kaoem Seni dan Peminat Keobodajaan.

Permoesjawaratan ini bisa membentoek seboeah pengeroes terdiri dari: Ketoes, Penoelis dan bebetara orang Komissaria.

Sebagai Badan Fekerja-nja dibentuk Sekretariat Permoesjawaratan, dimana doedoe Sekretariat himpoenan, dengan Sekretaris Permoesjawaratan sebagai Ketoes Sekretariat Permoesjawaratan.

Fatsoal 6.

Kesoengan:

Oentoek mengeroes hal kesoengan dan harta-benda dibentuk seboeah Badan Wakaf, yang berkewadjan memelihara, menambah dan membiasai semoes oesaha dan kopoeroes anggota permoesjawaratan.

Badan Wakaf dioeras oleh bebetara orang sebagai pengeroes dengan permoedjoean Permoesjawaratan.

Fatsoal 7.

Madjelis Pertimbangan.

Bila perlo diadakan Madjelis Pertimbangan terdiri dari ahli seni dan keobodajaan, oentoek:

- Menberi pertimbangan bila diminta.
- Memadjoekan oesael-oesael yang mengenai oesaha.

Fatsoal 8.

Peratoeran Tetangga:

Atoeran badan yang lebih landjoet diterangkan dalam peratoeran Tetangga dan Atoran choesoes yang tidak boleh bertentangan dengan peratoeran Dasar.

Dalam penerbitannya, majalah ini sering memuat karya-karya dari para redaksi atau pembantu tetap yang tersebar di berbagai daerah. Beberapa anggota redaksi *Arena* yang turut mengisi majalah ini, antara lain, Dr. Abu Hanifah dan B. Sitompul. Majalah *Arena* tidak mempunyai rubrik yang tetap untuk pemuatan karya tertentu. Puisi-puisi yang dimuat, tersebar di berbagai halaman dengan jumlah keseluruhannya lebih dari lima puisi. Di dalam daftar isi, puisi-puisi tersebut ditampilkan di bawah judul: "Puspa Warna Sajak".

Isinya:

1. Tjatanan Keboedajaan
2. Naturalisme
3. Hoeboengan Sjaif dan Melodie
4. Kesenian dan pendidikan
5. Reclame dan Poster
6. Membangoenkan
..Corps professionals" terdidik
7. Sakuntala
8. Verslag istimewa
9. Hias
10. Soerat dari Barat
11. Krisis peroemahan

Poespu warna sadjak:

*Dalam berkelana. Penyakit rasa, Kasih Moe,
Dalam truck. Kepada Asmara, Persembahankoe,
Hidoepkoe, Lambang Kasih, Menanti,
Hilang bimbang, Dunggu, Bahagia . . . !,
Ta' sanggoep djoe..*

Dalam *Arena* No. 2, Mei 1946 dimuat puisi “Dalam Berkelana” karya Tengkoa Hamidi, “Penyakit Rasa” karya Chaidir Gazalie (halaman 5), “Kasihmu” karya A.A. Katili, “Dalam Truck” karya Smt (halaman 8), “Kepada Asmara” karya Tasrif, “Persembahanku” karya M.I. Starto (halaman 12), “Hidupku” karya Kasim Mansoer (halaman 19), “Lambang Kasih” karya Usmar Ismail, “Menanti” karya Hoetahoeroek, “Hilang Bimbang” karya Wiwiek (halaman 20), “Danau” karya Hoetahoeroek, “Bahagia!” karya Mawar Poetih, dan “Tak Sanggup Jua” karya Wiwiek Hidayati (halaman 24). Sebagai contoh diambilkan salah satu puisi berikut ini.

E	Arena	
KasihMoe	Dalam truck	
Doeloe banjak loekadji Toehankoe, Kau Maha pengasih. Koeanggoekkan kepalakoe, Tapi akoe ta' mengerti.	Dalam truck Hoedjan menemboes tenda Matt barangkali kawan - kawan dibelakang mendengkoer tidoe Gajoes dan Hamidi diam njanji tiada keloeat lagi	
Kau hias kepalakoe dengan boemban dafnah, Kau arak akoe keliling negeri, Tapi akoe beloem mengerti.	tapi akoe makn mendengar njanji hatikoe sendiri	
Kau soegoehi akoe Anggoer hidoep mewah, Kau anoegeahsi akoe mahligai permai, Tapi akoe beloem lagi mengerti.	gembiru tjampoer sedih lugoekoe di Djakarta wuktoe masih berkoempoel, doeloe!	
Laloe Kau letjoet akoe dengan tjemeti oedji, Tadjan menjembiloe sampai ketoeelang soemoemkoe.	Tjlamis, Tasik, makn dekat sadja menangoep sendja malam tiba	
Toeboekhoe berloemoer darah. Hatikoe loeka parah. Tapi mengatasi pedih itoe. Koerazai n' mat kasihMoe Toehankoe, dalam, seni, mesara.	Mengocok poernama tja menjajat moeloe dan mata menderoe truck sojalan teroes kedada	
April '46.	A. A. Katili.	lloe dia Tasik!
		13 - IV - '46.
		Smt.

Di dalam penerbitan edisi berikutnya, *Arena* No. 3, Juni 1946, di dalam daftar isi beragam puisi yang dimunculkan tidak lagi bernaung di bawah *label* “Puspa Warna Sajak”, tetapi diganti dengan *label* “Puspa Aneka Sajak”. Kasus yang cukup menarik adalah hilangnya *label* tersebut dalam terbitan *Arena* No. 7, Oktober 1946. Di dalam daftar isi bahkan tidak satu pun judul puisi dicantumkan, meskipun majalah tersebut memuat puisi “Bayang-bayang” karya Hoetahoeroek, “Malam Senyap” karya Kelana Asmara (halaman 148). Menurunnya kuantitas pemuatan puisi tidak sebanding dengan pemunculan majalah *Arena* No. 7 tersebut yang secara eksplisit dalam kop judul (halaman dalam) mencantumkan tulisan: “Diusahakan oleh Himpunan Sasterawan Indonesia Yogyakarta”. Atau kondisi tersebut tercipta karena banyaknya puisi yang dikirimkan tidak memenuhi standar seperti yang diinginkan oleh redaksi. Artinya, puisi-puisi yang hadir ke meja redaksi temanya terbatas pada persoalan cinta semata. Asumsi ini dikedepankan mengingat munculnya keluhan redaksi dalam “Berita Redaksi” (*Arena* No. 3, Juni 1946, halaman 74)) berikut ini.

Berita Redaksi.

Perhatian terhadap *Arena*, seenggih difeas dengan kita. Dalam waktu yang singkat sudah bertampok-tampok karangan dan surat kita terima, sehingga perjuangannya untuk membela kita dari surat akan senantiasa mengalami kalahkan, mengingat tenaga dan waktu yang terbatas. Kalaupun ini akan bertambah lagi rasanya bilamana semua karangan dan surat yang kita terima itu tidak ada lagi yang diteliti (selain pada kartopos) bertimbal balik, tetapi diteliti atau diketik pada sebuah meja sajak, dan yang dikirimkan kepada kita itu yang ringkas, rapi dan terang. Kita katakan begini, karena masih ada diantara pengirim yang mengirimkan surat yang tidak dalam keadaan ini. Hal ini mungkin karena pengirim yang kurang waktu atau tergesa-gesa, atau berkeinginan dengan kecewa karena surat yang dikirimkan itu yang mereka kirimkan ini akan diteliti.

Kritik yang sehat masih senantiasa kita harapkan dan minta kepada masyarakat, bagi kita untuk senantiasa bersedia seperti ini ta' paku' segen-gegan dan takot akan kecewaan.

Terdapat beberapa pengirim kita angket ke Jawa, karena kiranya mereka sebagian besar mereka sudah ada di Jawa. Padahal kebanyakan itu tidak hanya terhitung di Jawa saja, melainkan di Jawa. Bahkan kita merendahkan tiorak kesenian ini, tidak; kebetulan ini pertama disebabkan oleh karena sebagian besar sajak yang disampaikan kepada redaksi berasal dalam suasana jiwa dan kasih yang sangat terbatas. Kadang, banyak diantara karangan yang dikirimkan sebagai hasil tipisan improvisasi atau overthinking ketika sajak, terburu-buru - buru-buru; sedikit sekali yang membeberikan pikiran yang matang, dan melalui perampasan waktu yang lama dan panjang.

Modah-modahan kesenian yang beres pada beberapa pengirim demikian dapat beres dan *Arena* senantiasa mengunggul kesenian mereka dengan penuh harapan.

Mardika.

Tidak adanya rubrikasi khusus untuk berbagai tulisan dapat membingungkan pembaca jika harus menentukan *genre* tulisan tersebut. Contoh menarik adalah kasus tulisan dengan judul “Kumandang Zaman” dan “Puja” karya Noer Brahimsa (Arena No. 3, Juni 1946, halaman 59) berikut ini.



Apakah karya tersebut dimasukkan dalam *genre* puisi jika di daftar isi ia tidak berada di bawah *label* “Puspa Aneka Puisi” (?—*sic!*). Begitu juga dengan tulisan “Cahaya” karya Soeardi Tasrif (halaman 69—70), dan “Astra Perdita” karya G. Siagian (halaman 71).

Karya sastra lain yang mendapat perhatian redaksi adalah cerpen. Cerita pendek dimuat dalam rubrik khusus yang diberi nama “Kissah”. Rubrik ini mulai muncul dalam *Arena* No. 3, Juni 1946 dengan menampilkan cerpen “Aku Hidup Abadi” karya Tengku Hamidy (halaman 71—72); kemudian lahir cerpen “Pagar” karya Tengku Hamidy (*Arena* No. 5, Juli/Agustus 1946, halaman 95).

3.1.7 Majalah *Budaya*

Majalah *Budaya* diterbitkan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan Mahameru (sekarang Faridan M. Noto) No. 11 Yogyakarta. Majalah ini terbit pertama kali pada tahun 1949 dan berakhir pada bulan Februari 1963. Sejak awal terbitnya, majalah ini tidak mencantumkan nama-nama redaksi. Di *cover* dalam (berisi motto, daftar isi, keterangan mengenai gambar *cover* luar dan harga



langganan) hanya tertulis bahwa majalah *Budaya* dipimpin oleh Dewan Redaksi.

Nama-nama redaktur baru muncul dalam *Budaya* No. 1, Januari 1956 dengan susunan Adiinto Hardjoputro (penanggung jawab), Suroso (sekretaris redaksi), Kusnadi (pimpinan dewan redaksi), Kirdjomulyo, Nasjah Djamin, Himodigdojo, dan Sumarjo, L.E. (dewan redaksi).

BUDAYA	
MADJALAH BULANAN KEBUDAJAAN DITERBITKAN OLEH DIJAWATAN KEBUDAJAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN PENGADJARAN DAN KEBUDAJAAN	
No. 1 BULAN JANUARI 1956 — TAHUN KE V.	
Penanggung jawab — Adiinto Hardjoputro.	
Sekretaris Redaksi — Suroso.	
Dewan Redaksi — Kusnadi (pimpinan), Kirdjomulyo, Nasjah Djamin, Himodigdojo, Sumarjo L. E.	
Alamat Redaksi/Administrasi — Dj. Mahameru II Jogjakarta Telpun 626.	
181	
Tjataan Redaksi	Seni Hal. 1
Masuk Museum	Suroso — 2
Menjambut konperensi Seni Tari Jogjakarta	Kusnadi — 8
Perumahan	Andi mako Vani — 22
Tjukilan kayu ..	Rathi De — 23
Potret diri *) ..	Motlinggo Banje — 24
Irama Desa *) ..	Mumawar Kalihun — 25
Rumah no. 17 *) ..	Witarna s.s. — 26
Kabut Merdeka *) ..	Uti Tjitraumara — 27
Salem *) ..	Hartojo Andangdjoja — 28
Peter Ilitj Tsakofski ..	Kusander — 29
Berita kebudayaan ..	— 39
*) Sadjak	
Gambar kulit „Kutotkatja melawan Garuda“ oleh perkumpulan Among Bekso — Jogjakarta.	
Harga langganan : 1 triwulan — Rp. 10,50 ; 1 tahun Rp. 42,00.	

Majalah berukuran 15 X 22 senti meter ini memiliki tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kesenian (sastra, tari, karawitan, patung, lukis, dsb.) yang tersebar di berbagai tempat. Artinya, majalah ini tidak memiliki rubrik khusus untuk setiap tulisan yang ditampilkan. Rubrikasi yang ada dan muncul teratur adalah “Catatan Redaksi”, “Berita Kebudayaan”, dan “Ruangan Buku”. Tulisan lain berupa artikel, esai, dan karya sastra muncul secara tidak teratur dan tidak memiliki rubrik khusus. Hal yang menarik adalah meskipun karya sastra tidak dimunculkan secara rutin tetapi majalah *Budaya* memiliki redaktur khusus yang menangani rubrik sastra yang terdiri dari Kirdjomuljo, dan Nasjah Djamin. Keberadaan redaktur sastra yang terdiri dari orang-orang “terkemuka” di bidang sastra menyebabkan kegiatan sastra mendapat perhatian yang cukup besar. Kegiatan tersebut adalah pementasan drama “Sayang Ada Orang Lain”, dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 1958. Kegiatan lainnya adalah lomba deklamasi pada tanggal 4 Mei 1958 dalam rangka memperingati penyair Amir Hamzah. Ceramah sastra pernah dilaksanakan dalam rangka memperingati hari Chairil Anwar.

Rubrik “Catatan Redaksi” diletakkan di halaman depan, berisi keinginan, harapan, dan tanggapan redaksi terhadap suatu persoalan atau gagasan. Dalam majalah *Budaya* Nomor 29 (1952) “Catatan Redaksi” berisi harapan agar kesenian dapat dihargai dan mendapat tempat selayaknya, baik di kalangan seniman sendiri atau dalam masyarakat luas.

Persoalan yang dimuat dalam “Catatan Redaksi” tidak sebatas pada bidang kesenian semata melainkan meliputi masalah sosial budaya, politik, dan psikologi.



TIJATATAN REDAKSI.



Ta' dapat disangkal adanya niat yang keras dari beberapa sarjana, akan membangun sebuah laboratorium baru, membentuk UNIVERSITET KESENIAN.

Tertajut sebagai pendiri-pendirinya, para sarjana ahli-ahli kebudayaan dan terundang pula beberapa seniman.

Sekalipun segala sesuatu yang mengenainya belum banyak diketahui, tapi sudah dapat kita raba, bahwa hasratnya kelak, jika niat tersebut ter' urung ditajalan, akan dapat merobak pendidikan seni-man Indonesia seperti yang hingga sekarang, merobak penilaian seni-pati dunia oleh seniman kita.

Sampai mana perguruan tinggi kesenian dapat memperluas serta memperdalam pengertian2 seni, sanggup menghasilkan ahli2 yang dapat memperbaiki penghargaan yang belum dijelas seperti sekarang dari masyarakat mengenai kesenian yang sebenarnya, sanggup mengerjakan fungsi-fungsinya dan arti kesenian bagi kebudayaan manusia seluruhnya, tergantung karakter, mentalitas yang dihandang tiap sarjana pendiri-pendiri sendiri.

Sehingga kemudian, para seniman yang njata ulang, terhitung yang tidak disertai diploma atas keahluannya sekalipun, akan mendapat tempat-tempatnya yang ter' direndahkan atau sedikitnya diper-ahat, dan berbetulilah pula seni-seni yang kosong akan dihargai sebagai id.

Perlu kami peringatkan, bahwa SENI BUKAN MAKANAN JANG LEZAT yang dapat dibikin, atau s: nilai mesin yang dapat dipertikakan tentang keadaannya kepada acorag manusia. Seni lahir karena kemurnian ijinia penjiptanya saja, yang karenanya pula hanja dapat dinikmati seluruhnya oleh manusia2 serba peranan dan hanja dapat dinikmati oleh manusia2 serba falsafah-seni semata-mata.

Rubrik "Berita Kebudayaan" sudah ada sejak majalah ini terbit. Rubrik ini memuat berbagai berita mengenai pelaksanaan kegiatan kesenian. Artinya rubrik ini tidak sekadar memuat informasi jadwal pelaksanaan kegiatan kebudayaan/kesenian yang dilakukan oleh institusi tertentu sehingga pemuatan

beritanya pun tidak cukup hanya satu halaman. Semula berita-berita tersebut ditulis oleh redaksi tetapi dalam perkembangan berikutnya berita kebudayaan yang dimuat diambilkan dari berbagai surat kabar yang beredar. Berikut ini contoh rubrik "Berita Kebudayaan" (*Budaya*, No. 3, Maret 1955).

BERITA KEBUDAJAAN

Ditambah dari pers

UMUM

Berang-berang purbakala diketemukan di Banten Utara

Menurut Nj. dr. J. Oei - Blom Basuki dari Dinas Purbakala, di Anjer Lor (Banten Utara) telah diketemukan 2 buah periuk (urnen) dari zaman purbakala berisikan tengkorak-tengkorak dan kerangka-kerangka gendil dan sejumlah potongan dari tanah lainnya.

Organisasi "Pentjinta Seni Budaya Indonesia" di Bandjarmasin

Atas inisiatif beberapa organisasi pemuda/pemudi di Bandjarmasin pada tanggal 9-2-1955 telah terbentuk sebuah organisasi yang bernama "Pentjinta Seni Budaya Indonesia" (Pasbindo) yang bertujuan kearah sosial dan persaudaraan, berichthar dan mendidik kaders guna mempertinggi mutu seni budaya Kalimantan khususnya dan Indonesia umumnya. Organisasi tersebut yang dipimpin oleh M. Hammy A.M., terdiri dari seksi-seksi: seni tari, lukis, kata/sastra, musik, suara dan lain-lain.

Badan Penjantun Kesenian

"Panja Ragam" di Sampit

Di Sampit (Kalimantan Selatan) telah dibentuk Badan Penjantun Kesenian "Panja Ragam" yang diketuai oleh Herman Sja'ban. Badan tersebut berijtihad dan bertujuan sebagai berikut:

1. Berusaha menjantun (memupuk, memelihara, mengasuh) semua kesenian daerah dan kesenian lainnya, dan memperkenalkan usaha nasional;
2. berusaha membangun gedung nasional Sampit.

Pameran Kesenian RRT di Jogja

Dari tanggal 15-2 s/d 1/3 1955 bertempat di gedung CHTH Jogja-

karta telah diadakan Pameran Kesenian Keradjaan Tangan RRT di Tioengkok, sebagai landjutan dari pameran yang diadakan di Djakarta baru-baru ini. Pameran itu adalah sebagai usaha dari pemerintah RRT dalam rangka hubungan kebudayaan dengan luar negeri.

Festival Kebudayaan Indonesia-Tjekoslowakia

Lembaga Persahabatan Indonesia-Tjekoslowakia untuk kedua kalinya mengadakan festival kebudayaan di Djakarta mulai tanggal 16 Maret sampai tanggal 2 April 1955. Pada festival tersebut diadakan pertunjukan-pertunjukan film pelbagai tjorak, pameran tentang Tjekoslowakia, malam pertunjukan musik dan tjeramah tentang kesusasteraan serta kehidupan para seniman di Tjekoslowakia.

Susunan pengurus lembaga tersebut: Ketua: Basoeki Resobowo, wakil ketua merangkap bendahara: Rachmat Kusumobroto, sekretaris: Jahja Sumabrata, anggota-anggota: Pramudya Ananta Tur, Gajus Siagar, M.R. Dj-joh, S. Doarta dan penasihat: Henk Nganteng

4 buah tulisan dari kulit

Pemerintah Israel telah membeli 4 dari 7 gulungan tulisan yang terbuat dari kulit yang pandjang. Menurut dugaan dengan harga lebih dari pada 1/4 atau 1/5 djuta dollar. Keempat tulisan-tulisan itu memuat:

1. Buku selengkapnja dari Isalah, yang menurut Profesor Skenik dari Universitas Jahudi, tulisan itu umurnja 1000 tahun lebih tua dari pada manuskrip perjanjian lama yang telah diketahui oleh sardjana-sardjana.
2. Buku pedoman disiplin dari sekte Jahudi Essenes yang telah

Rubrik “Ruangan Buku” merupakan rubrik yang keberadaannya tidak tetap; artinya bisa muncul dan bisa tidak sama sekali. Penempatan rubrik ini di bagian belakang setidaknya mengisyaratkan bahwa rubrik ini bukan merupakan rubrik unggulan yang perlu dikedepankan. Rubrik ini memuat informasi mengenai penerbitan buku, nama pengarang, dan sedikit informasi mengenai buku tersebut. Rubrik ini terakhir muncul dalam *Budaya*, No. 29, tahun 1952.

Karya sastra yang dimuat dalam majalah *Budaya* antara lain “Ulang Tahun” (puisi, karya Motinggo Boesje, No. 8, Maret 1958), “Suara-suara Mati” (drama, karya Sunoto Timur, No. 5—6, Mei—Juni 1958), “Setumpuk Kekalahan” (cerpen, karya Ananta Pinola, No. 8—9, Agustus—September 1958), “Bulan Siang” (puisi, karya Trisno Sumardjo, No. 1—2, Januari—Februari 1961), “Kami Selalu Bertemu di Kota” (puisi, karya Sapardi Djoko Damono, No. 6—8, Juni—Agustus 1961), dan “Iblis” (drama, karya Mohammad Diponegoro, No. 1—2, Januari—Februari 1963).

3.1.8 *Mingguan Pelopor*

Mingguan *Pelopor* merupakan embrio lahirnya apa yang kemudian dikenal masyarakat dengan Mingguan *Pelopor* *Yogya*. Sejak tahun 1969, oleh Umbu Landu Paranggi bersama Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra, Ipan Sugiyanto Sugito, Soeparno S. Adhy, Iman Budhi Santoso, dan Mugiyono Gito Warsono, markas mingguannya dijadikan tempat berdirinya Persada Studi Klub (PSK) yang memegang peranan penting bagi perkembangan dunia kesastraan di Yogyakarta.

PELOPOR

MINGGUAN POLITIK POPULER

TAHUN II No. 2.

Penerbit: Jajasan Penerbitan „PELOPOR“ Malioboro 85 Telp.

Aliran Asing di Dj. Timu

Keketjauan apapun harus diatasi

KETERANGAN Menteri Agama Wahid Hasjim mengenai apa yang ia namakan aliran asing di Djawa Timur, serba sedikit telah kita bitjarkan. Tapi keterangan itu demikian sensasionalnya sehingga telah menimbulkan kegonjangan. Menimbulkan reaksi yang hebat didalam masyarakat kita. Karena itu tidaklah mengherankan apabila keterangan Menteri Agama itu menjadi pembicaraan dimana2 dan djuga menimbulkan bermatjam2 tafsiran dan dugaan yang tidak perlu sesungguhnya.

Keterangan itu kemudian telah disangkal oleh Residen Basuki Sudiro. Katanya tidak ada aliran asing yang hendak merobohkan negara di Djawa Timur seperti yang d'nyatakan oleh Menteri Wahid Hasjim tersebut.

Kita sendiri tidaklah mengetahui benar, manakah diantara dua keterangan itu yang benar. Tapi yang terang, bahwa mungkin keterangan Residen Sudiro itu adalah didasarkan atas penjaksaan sendiri, jadi bukanlah berdasarkan laporan2 tidak benar yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Di Djawa Timur memang banyak terjadi kerusuhan2. Tapi itu adalah merupakan kerusuhan2



MENTERI WAHID HASJIM.
Keterangannya menggonjangkan.

MENURUT apa yang kita tahu, kegiatan2 politik di Djawa Timur agak hebat. Akan tetapi kegiatan2 itu sudah digap membahayakan, jika sikap yang terutang hanya membesar-besarkan itu. Yang terpenting dari pokok-sumber, ialah kegiatan2 yang membahayakan itu.

Sebab mungkin kegiatan2 itu adalah ditimbulkan keadaan masyarakat yang, oleh kemiskinan derita, oleh beban bertambah-tambah di Djawa ditambah dengan partai2 Pemerintah yang memakai kesempatan partai2 duduk dalam jabatan untuk melebar dengan jalan yang sedjuga dapat dijangkau.

Pada tg. 7 Nopember dari salah satu partai di Situbondo telah ditu surat edaran kepada (no. 35/M/50) di

Lewat mingguan tersebut, Umbu membuka rubrik sastra dan budaya dalam dua klasifikasi, yaitu "Persada" dan "Sabana". Para penulis pemula digodok dalam tataran "Persada" sampai akhirnya mereka mampu menembus tataran "Sabana". Para penyair kelas "Sabana" lazimnya dapat disejajarkan dengan para penyair yang menulis di majalah *Horison* dan *Basis*. Mingguan

Pelopor Yogya sempat mengadakan lomba cipta puisi Chairil Anwar se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pemenangnya Ragil Suwarno Pragolapati (menulis puisi puisi imajis konvensional). Posisi kepenyairannya di Yogyakarta semakin tidak tergoyahkan ketika Ragil diwisuda sebagai penyair oleh Umbu Landu Paranggi melalui tradisi Persada Studi Klub pada bulan Desember 1969 dengan memajang puisi puisi Ragil di kolom “Sabana” *Pelopor Yogya*.

Mingguan *Pelopor* merupakan mingguan politik populer yang lahir pada tahun 1950 berawal dari omong-omong beberapa orang yang berminat dalam dunia pers. Pada waktu itu majalah yang terbit di Yogya mengalami kesulitan dikarenakan sulitnya mendapatkan kertas dan mahalnnya harga kertas. Meskipun demikian lahir kesepakatan untuk tetap menerbitkan majalah politik dengan dua tujuan pokok:

1. Menjadi juru bahasa rakyat dan selalu bersikap korektif dan konstruktif terhadap pemerintah.
2. Memberikan bimbingan dan penerangan sesuai dengan cita-cita nasional dalam perjuangan menuju negara kesatuan yang berdaulat dan sejahtera (berbahagia).

Susunan redaksi disepakati sebagai berikut: Annast (Pimpinan Umum), M.O. Palapah, Sutedjo, dan Sutomo (Redaksi), dibantu cerdik pandai dari seluruh Indonesia dan Malaya (Malaysia). Di awal penerbitannya, bantuan berupa nasihat maupun tulisan didapatkan dari Mr. Sudarisman Purwokusumo, Mangunsarkoro, S. Achmad Sumadi, S. Brodjonegoro, dsb. Berkat kerja keras orang-orang itulah lahir majalah *Pelopor* pada tanggal 22 Januari 1950 ditandai dengan

hadirnya nomor pengenalan. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa kelahiran *Pelopor* tidak didukung dengan modal yang kuat, keberadaannya lebih didorong oleh kesamaan cita-cita dan kemauan bekerja keras untuk menerbitkan mingguan tersebut.

Kesulitan utama dalam upaya penerbitan *Pelopor* menyangkut pengadaan kertas. Setiap pembelian kertas harus mengantongi surat izin (*toewijzing*) yang tidak mudah diperoleh (dikeluarkan oleh Kementerian Penerangan). Meskipun di perdagangan bebas kertas cukup tersedia tetapi dijual dengan harga mahal. Kerja keras redaksi dalam mengupayakan kertas membuahkan hasil ketika Kementerian Penerangan memberikan *toewijzing* kepada *Pelopor*. Kendala berikutnya berkenaan dengan penggantian Pimpinan Umum (Annast) pada bulan Maret 1950 karena harus ke Sumatera. Annast digantikan oleh M.O. Palapah dan kemudian diserahkan kepada Sutomo karena Palapah duduk dalam pimpinan redaksi mingguan bahasa Jawa *Surjo Tjondro*. Kesulitan yang paling memukul adalah terjadinya kesulitan keuangan dengan diberlakukannya pengguntingan uang (dikenal dengan peristiwa “gunting Sjafruddin”). Peristiwa terakhir itu mengakibatkan redaktur mengambil keputusan untuk mengadakan reorganisasi dan konsolidasi ke dalam. Pimpinan Umum dipegang oleh M.O. Palapah (sebelum *clash* menjabat Pemimpin Umum tengah bulanan *Negara Kesatuan* dan Wakil Pemimpin Redaksi mingguan *Mimbar Buruh*) dan Redaksi terdiri dari Moh. Isnaeni (*Tanah Air*), Sutedjo dan diperkuat oleh Trisno Djojosuwarno.; sedangkan Annast ditunjuk sebagai pembantu *Pelopor* di Jakarta. Kemudian diterbitkan brosur-brosur (*brochures*) yang berkaitan dengan himbauan kepada pembaca/pelanggan untuk memberikan bantuan secara nyata.

Untuk memperkuat kedudukannya maka majalah yang beralamat di Jalan Malioboro 85 ini mulai tanggal 22 November 1950 pengelolaannya berada di bawah Yayasan dengan akte notaris R.M Wiranto, Yogyakarta, tertanggal 22 November 1950. Dengan demikian, nama penerbit adalah Jajasan Penerbit Pelopor. Misi dan visi Jajasan ini adalah:

1. Menyiarkan cita-cita marhaenisme
2. Mempertinggi pengetahuan dan kecerdasan rakyat dalam segala macam cabang ilmu pengetahuan.

Sebagai majalah politik, isi majalah inipun tidak terlepas dari berbagai persoalan politik yang terjadi di Indonesia. Dalam rubrik "Komentar dalam Negeri", misalnya, dimuat tulisan mengenai "Partai-partai Harus Disipliner: Siasat Perjuangan dalam Parlemen" (Annast, *Pelopor*, No. 1 Th II, 22 Januari 1951).

Partai - partai harus disiplin

Oleh : ANNAST.

Siasat perdjongan dalam Parlemen



Malam Kemis jl. sebagai telah diketahui, parlemen telah menolak mosi Kusnan cs dengan 66 lawan 63 suara. Dalam mosi Kusnan itu dikandung tuntutan untuk membubarkan uni Indonesia-Belanda, serta meninjau kembali

perti PNI ada juga yang harus kita tatatkan. Dalam perdjongan parlementer adalah soal menentukan jumlah suara satu tak-tik yang nampaknya ketil dan enteng, tetapi disanalah pula kuntji dari segala keputusan. Melainkan soal ini berarti satu kekalahan yang harus dihadapi. Diluar negeri, seperti di Eropah soal2 ini adalah diperhatikan sangat. Dji-ka waktu stemming tiba, biasanya walaupun seorang anggota sakit, dengan susah payah ia akan di-angkut kegedong parlemen. Tetapi tidak demikian rupanja keglatan partai2 di Indonesia. Hingga waktu malam penjeteman mosi Kusnan itu, sebetulnja partai

opposisi masih mempunj kemungkinan untuk menang. anggota2nja yang kita pu indisciplinair mengenal ak wadjabannja. Mereka s memandang enteng sadja s mungutan suara itu, pa rakyat sudah mengichlaski reka untuk hidup sedikit sebagai wakil mereka dala lemen. Kalau hal serupa i ah akan diulang lagi, l partai2 yang berlagak mai oposisi itu menendang anggota2nja yang tidak me disiplin itu keluar dari fra Sebab toch tidak ada fae untuk oposisi! Ini saked tatan, tetapi perlu diperha

3.2 Sistem Pengarang

Pengarang merupakan komponen yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra karena tanpa kehadiran pengarang (sastrawan/penyair), tidak mungkin akan lahir karya sastra. Perlu juga diingat apa yang pernah dilontarkan Damono (1999:235) bahwa pendekatan dalam ilmu sastra dapat memusatkan perhatian pada pengarang. Pilihan ini didasarkan alasan bahwa pengarang merupakan sumber pesan dalam karya sastra. Beberapa jenis pendekatan (baik historis, sosiologis, maupun psikologis) menekankan betapa pentingnya pengarang. Pengarang sebagai individu dan kelompok dapat dipelajari asal-usul, pendidikan, ideologi, dan agamanya.

Dari sejumlah penerbitan yang memuat karya sastra (cerpen) dapat diidentifikasi keadaan pengarang cerpen di Yogyakarta. *Pertama*, adalah pengarang yang kurang atau tidak produktif dan karya-karya mereka hanya dimuat dalam media massa yang terbit di Yogyakarta. *Kedua*, pengarang yang cukup produktif sehingga jumlah karya mereka lebih dari satu, dan atau karya mereka tidak hanya dimuat oleh media massa yang terbit di Yogyakarta. Pengarang kelompok pertama, antara lain A.K. Hadi ("Hampa Pergi...", *Minggu Pagi*, No. 14, 2 Juli 1950), Agus Sujudi ("Majoor Sunarto Kembali", *Minggu Pagi*, No. 17, 2 Juli 1950), Yuddha ("Dua Jalan", *Gadjah Mada*, No. 3, 1951), Subekti ("Kemenangan", *Minggu Pagi*, No. 15, 9 Juli 1950), Klana Djarwa ("Layar Terkembang", *Minggu Pagi*, No. 19, 6 Agustus 1950), Harjono, S.H. ("Menguji Hati", *Gadjah Mada*, No. 12, Maret 1951), Djon ("Tinah dan Satu Senar Biola", *Medan Sastra*, No. 3, Juni 1953), Susantoo ("Hampa", *Seriosa*, No. 6, Agustus 1954), Supomo, S.H. ("Senja Terakhir", *Gadjah Mada*, No. 4,

Juli 1954), Marusman ("Pawai Awan", *Media*, No.1, Agustus 1955), Sri Hutomo Kusumo ("Condromowo", *Minggu Pagi*, No. 29, 16 Oktober 1955), Bram Madylao ("Bara di Kedinginan", *Media*, No. 1, Agustus 1956), NN Rose Fereijn ("Lapangan Hidup", *Media*, No. 3, Oktober 1956), Fazil Djamsari ("Dahaga", *Media*, No. 5, Desember 1956), dan M. Sunjoto ("Bersuluh di Hati Perempuan", *Gema Islam*, No. 61, 1 November 1964). Barisan pengarang yang ada di kelompok kedua, antara lain Mutijar ("Akim Pelor", *Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1950), Srimaya ("Tumbu Dapat Tutup", *Minggu Pagi*, No. 25, 17 September 1950), Sudjoko Pr. ("Penghuni Ruang L 10", *Seriosa*, No. 4, Juni 1954), S. Rasdan ("Terpecah-pecah", *Seriosa*, No. 1, Maret 1954), Pong Waluya ("Bukan Intermezo", *Minggu Pagi*, No. 30, 23 Oktober 1955), Herman Pratikto ("Pulang ke Sorga", *Minggu Pagi*, No. 35, 27 November 1955), W.S. Rendra ("Hantu-hantu yang Malang", *Minggu Pagi*, No. 51, 18 Maret 1956), Iman Soetrisno ("Andaikata...", *Minggu Pagi*, No. 44, 29 Januari 1956), Alwan Tafsiri ("Pada Satu Sore", *Media*, No. 7, Februari 1957), Rustandi Kartakusuma ("Pesan Nafas-nafas Terakhir", *Minggu Pagi*, No. 33, 13 November 1960), S. Tjahjaningsih Taher ("Prambanan", *Minggu Pagi*, No. 34, 20 November 1960), Djamil Suherman ("Penggali Kubur", *Minggu Pagi*, No. 45, 29 Januari 1961), A. Bastari Asnin ("Tanah Merah", *Minggu Pagi*, No. 47, 19 Februari 1961), Nasjah Djamin ("Pertemuan", *Minggu Pagi*, No. 51, 19 Maret 1961), S.N. Ratmana ("Dimulai dengan Kesulitan", *Gema Islam*, No. 19—20, 15 Nopember 1962), H.G. Sudarmin ("Ia Datang Tengah Malam", *Minggu Pagi*, No. 37, 9 Desember 1962), Djakaria N.E. ("Cerita di Bawah Bulan", *Minggu Pagi*, No. 39, 23 Desember 1962), Siti Nurjanah Sastro

Subagio ("Dia Berjalan Sendirian", *Minggu Pagi*, No. 42, 14 Januari 1962), Hardjana H.P. ("Kemarau Panjang di Tegal Sambu", *Minggu Pagi*, No. 44, 28 Januari 1962), St. Iesmaniasita ("Antara Bermacam Warna", *Minggu Pagi*, No. 15, 8 Juli 1962), Sju'bah Asa ("Hari Perkawinan Kami", *Minggu Pagi*, No. 41, 6 Januari 1963), Hadjid Hamzah ("Maling", No. 49, 3 Maret 1963), Adjib Hamzah ("Malang", *Minggu Pagi*, No. 42, 13 Januari 1963), R.G. Warsita ("Penghuni yang Baru", *Minggu Pagi*, No. 45, 3 Februari 1963), Syamsul Arifin S.H. ("Hati yang Lembut", *Minggu Pagi*, No. 50, 10 Maret 1963), Susilomurti ("Type Ideal", *Minggu Pagi*, No. 51, 17 Maret 1963), Tjahjanto ("Ia yang Tersisihkan", *Minggu Pagi*, No. 52, 24 Maret 1963), Jussac MR ("Pertemuan di Darwin", *Minggu Pagi*, No. 9, 31 Mei 1964), dan Th. Sri Rahayu Prihatmi ("Lelaki Itu", *Minggu Pagi*, No. 25, 20 September 1964). Beberapa pengarang tersebut di samping memiliki karya sastra (cerpen) lebih dari dua buah, karya-karya mereka pun dimuat di dalam media massa yang diterbitkan di luar Yogya. Cerpen "Nyidam" (Hardjana H.P.) dimuat dalam majalah *Tanah Air*, No. 3, Februari 1961 (Jakarta), "Di Kereta Ia Saya Temui" (Kirdjomulyo) dimuat dalam *Tanah Air*, No. 9 (Jakarta, 1961), "Pengantar Surat" (Motinggo Boesje) dimuat dalam majalah *Sastra*, No. 4, Oktober 1961 (Jakarta), "Nenenda" (A. Bastari Asnin) dimuat dalam majalah *Sastra*, No. 4, Oktober 1961 (Jakarta), "Wasja, Ah, Wasja" (W.S. Rendra) dimuat dalam majalah *Kisah*, No. 5, September 1961 (Jakarta), "Aku Protes" (B. Soelarto) dimuat majalah *Cerpen*, No. 4, Desember 1966 (Jakarta), dan "Kenangan Seorang Perempuan" (Satyagraha Hoerip) dimuat dalam *Tanah Air*, No. 13 (Jakarta).

Beberapa penulis cerpen yang telah disebutkan di atas ternyata memiliki kegiatan penunjang yang mendukung kegiatan bersastra; mereka tidak hanya sekadar bisa menulis cerpen, akan tetapi mampu menulis esai sastra dan bahkan menerjemahkan karya orang lain. Rachmadi PS menulis esai “Romantik di Jerman” (*Seriosa*, No. 6, Agustus 1954) yang berisi uraian sepin-tas kelahiran zaman romantik di Jerman yang diprakarsai oleh pengarang Friederich Schiegel, Ludwig Tieck, dan Jean Paul Friedrich Richter. Sedangkan S. Rasdan menyingkat cerpen “*The Last Leaf*” karya O Henry menjadi “Kisah Selembar Daun” yang dimuat dalam majalah *Seriosa*, No. 7/8, September/Oktobre 1954. Pengarang lain, Supomo, S.H. selain menulis cerpen “Senja Terakhir” (*Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1954) juga menulis cerpen “Jaminan” (*Gadjah Mada*, No. 6, September 1954) yang merupakan karya terjemahan dari salah satu cerpen karya W.B. Maxwell. Sementara itu, penulis Djon di samping menulis cerpen juga mampu menulis naskah drama radio “Di Simpang Jalan” yang dimuat dalam majalah *Medan Sastra*, No. 4, Juli 1953.

Dari segi kualitas, beberapa pengarang cerpen yang berproses kreatif di Yogyakarta menunjukkan kelebihan sebagai sosok pengarang yang harus diperhitungkan. Beberapa dari mereka mendapatkan hadiah sastra dari majalah *Sastra* (Jakarta) yang dipimpin oleh H.B. Jassin. Majalah *Sastra* merupakan majalah bulanan yang ingin memberikan sumbangan kepada perkembangan cerita pendek Indonesia dan mancanegara. Pada tahun 1961 redaksi majalah *Sastra* memberikan “Hadiah Sastra 1961” kepada enam orang cerpenis Indonesia, antara lain: Hadiah I diberikan kepada A. Bastari Asnin buat cerpennya “Di Tengah Padang” (*Sastra*, No. 2, Juni 1961). Cerpen ini dipandang

memiliki kelebihan karena memiliki teknik bercerita yang penuh dengan ketegangan kerahasiaan dan diperkuat oleh keajaiban nasib serta perjalanan hidup tokoh-tokohnya. Hadiah III diberikan kepada B. Soelarto atas cerpennya yang mengandung kritik jujur dan berani serta konstruktif terhadap kepincangan-kepincangan dalam penyelewengan dalam masyarakat. Penghargaan tersebut diberikan untuk cerpennya "Rapat Perdamaian" (*Sastra*, No. 6, Oktober 1961). Di samping dua pengarang di atas, Satyagraha Hoerip memperoleh hadiah hiburan atas cerpennya "Seorang Buruan" (*Sastra*, No. 3, Juli 1961) yang bercerita mengenai pengorbanan dan penderitaan pejuang dalam melawan penjajah.

Pemerolehan hadiah sastra di atas tentunya menggambarkan bagaimana kesungguhan pengarang cerpen yang berproses kreatif di Yogyakarta dalam menciptakan cerpen. Dari segi cara pengungkapan dan pemilihan persoalan, mereka memperhitungkan dengan seksama sehingga mereka layak mendapatkan hadiah sastra dari sebuah majalah yang dikelola oleh H.B. Jassin yang dikenal sebagai Paus Sastra Indonesia.

BAB IV

PENUTUP

Kegiatan sastra di Yogyakarta lebih baik dibandingkan dengan kota-kota lain karena produktifnya kota Yogyakarta melahirkan seniman. Kondisi ini tercipta karena iklim pergaulan seniman atau kepengarangan yang kondusif, kompetitif, dan kental di kalangan para peminat dan pekerja seni di Yogyakarta. Selebihnya, kota Yogyakarta memang menyediakan lahan subur yang relatif lebih istimewa dibandingkan dengan beberapa kota lain; hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial historis yang melatarbelakangi berdirinya kota Yogyakarta. Hadirnya beberapa media massa lokal Yogyakarta, seperti majalah *Pusara*, *Gadjah Mada*, *Medan Sastra*, *Seriosa*, *Suara Muhammadiyah*, *Minggu Pagi*, *Arena*, dan beberapa lainnya telah menyuburkan kehidupan sastra di Yogyakarta.

Beberapa media tersebut memberi dukungan yang maksimal terhadap perkembangan sastra di Yogyakarta dengan memberikan ruang khusus untuk memuat karya sastra maupun esai sastra dari pembaca maupun sastrawan Yogyakarta. Pengelolaan yang memadai dan sungguh-sungguh membuat beberapa media tersebut cukup eksis dan bertahan terbit sampai beberapa waktu.

Terbitnya majalah yang khusus menangani masalah budaya dan sastra, misalnya majalah *Budaya*, *Medan Sastra*, *Seriosa*, dan *Arena* kian menyuburkan pertumbuhan karya sastra di Yogyakarta. Banyak nama-nama cerpenis yang muncul, antara lain Bastari Asnin, Hardjana HP, Sjamsul Arifin, SH., Pong Waluja, Adjib Hamzah, Alwan Tafsiri, Bram Madylao, Djakaria N.E., Hadjid Hamzah, Djon, Herman Pratikto, Iman Soetrisno, Jussac MR, Kirdjomulyo, Motinggo Boesje, Mutijar, Marusman, Nasjah Djamin, Rachmadi PS, S. Rasdan, Srimaya, dan beberapa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- . 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Arcana, Putu Fajar. 1996. “Jalan Sunyi Umbu Landu Paranggi”. Dalam *Kompas*, 15 Januari, Jakarta.
- Djass. 1963. “Jusuf Djajad Seorang Figur Seniman dari Daerah”. Dalam Saiful U.A. dan Narmin Sati *Bekas Guruku*. Medan: Penerbit Saiful.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*, Bloomington and London: Indiana University Press.
- . 1976. *Theory of Literature*. Bloomington: Indiana University Press.
- Farida Soemargono. 1979. *Le “Groupe de Yogya”: 1945-1960*. Cahier d’Archipe 9.
- Faruk. 1995. “Yogya, Indonesia, Situasi Postmodern”. Dalam *Bernas*, 18 Juni, Yogyakarta.
- Halim, HD. 1994. “Sastera Pedalaman”. Dalam *Wawasan*, 15 April, Semarang.

- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 1995. "Yogya dalam Konstelasi Kepenyairan Indonesia". Makalah Sarasehan Festival Kesenian Yogyakarta VII, 21 Juni, Purnabudaya, Yogyakarta.
- . 1991. "Ragil dan Tradisi Kepenyairan Yogyakarta". Dalam *Horison*, nomor 4, April, Jakarta.
- Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to the Study of Literature*. Sydney: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1990. "Masalah Penulisan Sejarah Lokal di Indonesia". Dalam majalah *Horison* nomor 9/XXV, September, Jakarta.
- Ki Nayono. 1987. "Kata Pengantar Penerbitan *Citra Yogya*". Dalam *Citra Yogya*, nomor 1, Yogyakarta.
- Kutoyo, Sutrisno (ed.). 1978. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik". Dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- . 1992. "Sumber Penelitian dan Penyusunan Sejarah Sastra Indonesia Modern: Yogyakarta dan Jawa Tengah". Makalah Penataran Penelitian Sejarah Sastra Indonesia Modern, Pusat Bahasa, Jakarta, 6-26 Juli.
- Siregar, Ashadi. 1987. "Perjalanan Yogyakarta Indonesia PP". Dalam *Citra Yogya*, nomor 1, Yogyakarta.

- Sumanto, Bakdi. 1992. "Fenomena Sastra yang Luar Biasa: Sebuah Catatan Kaki". Dalam Ahmadun Y. Herfanda dkk. (ed.), *Ambang*. Yogyakarta: Bentang dan Panitia FKY.
- Sutrisna, Puja. 1995. "Menuju Dunia Sastra yang Demokratis dan Kompetitif". Dalam *Kompas*, 21 Mei, Jakarta.
- Tanaka, Ronald. 1976. *Systems Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, Fred. 1995. "Festival Kesenian Yogyakarta: Refleksi dan Proyeksi Kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta". Dalam Adhisupo dan Hariadi SN (ed.) *Gali Budaya Sendiri*. Yogyakarta: Panitia Festival Kesenian Yogyakarta VII.



Karya sastra merupakan sistem yang dilingkupi oleh berbagai sistem yang tidak bisa dipisahkan darinya; di antaranya yang penting adalah sistem sastrawan, reproduksi, penanggap, pengayom, penghambat, dan pembaca. Tentu saja masih banyak sistem sosial lain yang merupakan lingkungan sastra.

Di zaman kuno, sastrawan menghasilkan karya sastra yang kemudian langsung dibaca oleh khalayaknya, yakni guru atau pengayomnya. Boleh dikatakan tidak ada orang atau lembaga yang menjadi penghubung keduanya.

Hal itu tidak jauh berbeda dari tradisi lisan. Perkembangan teknologi ternyata mampu menjauhkan jarak antara sastrawan dan khalayaknya.

Sejak masyarakat menjadi pengayom sastrawan, kedudukan penerbit dalam sistem kesusastraan secara keseluruhan menjadi sangat p

P
07
M